

**PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPS
SISWA KELAS VII SMP NU PAKIS MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**MUAMMAROTUL HASANAH
(09130096)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Desember, 2015**

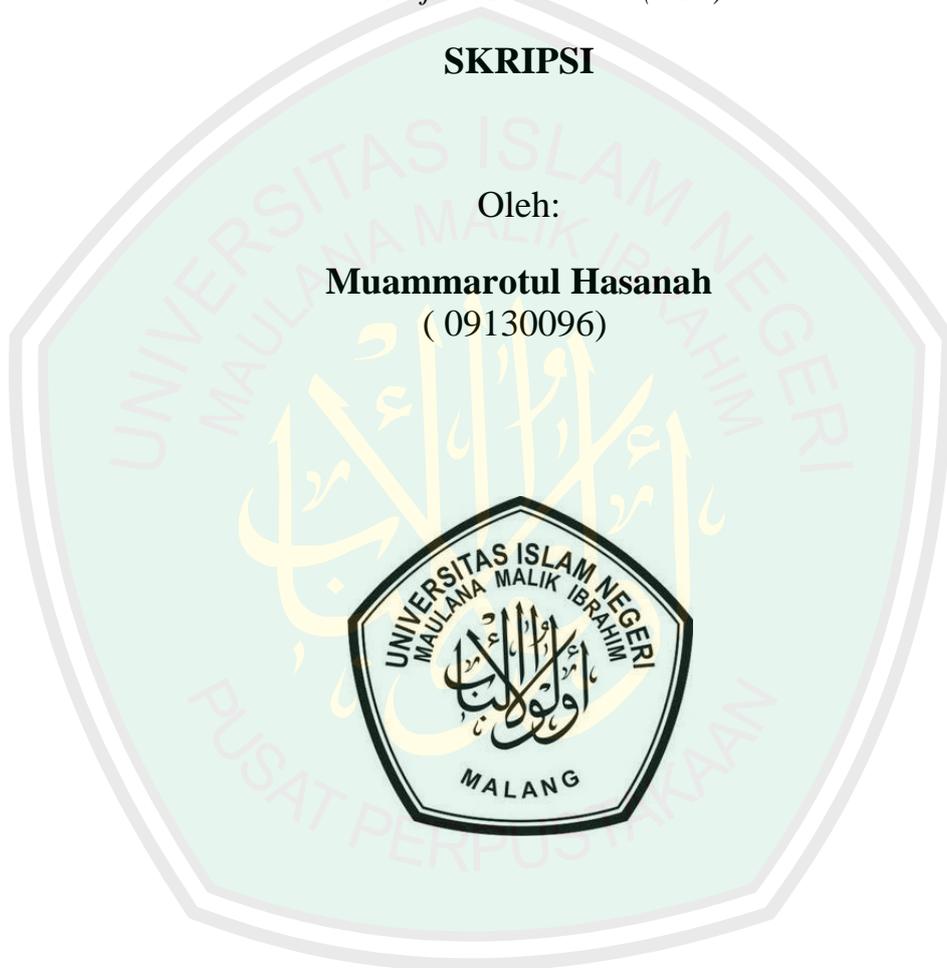
**PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPS
SISWA KELAS VII SMP NU PAKIS MALANG**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

SKRIPSI

Oleh:

Muammarotul Hasanah
(09130096)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP NU PAKIS MALANG

SKRIPSI

Oleh:

**Muammarotul Hasanah
NIM. 09130096**

Disetujui Pada Tanggal, 26 Oktober 2015

**Oleh :
Dosen Pembimbing,**

**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 196903032000031002**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 19761002200312100**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VII SMP NU PAKIS MALANG SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muammarotul Hasanah (09130096)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 November 2015
dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan IPS (S.Pd.)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang

Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

= _____

2. Sekretaris Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 196903032000031002

= _____

3. Pembimbing

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 196903032000031002

= _____

4. Penguji Utama

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003

= _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
196504031998031002

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kehadiran Allah SWT yang hidayah serta inayahnya serta tak lupa kepada junjungan nabi besar kita

Muhammad SAW akhirnya terselesainya karya ini.

Dengan setulus hati, karya ini aku persembahkan untuk

Ortuku tercinta, Ayahanda H. Abdus Shomad dan Ibunda Hj. Muzayyanah yang tidak pernah bosan memberikan do'a dan pengorbanannya serta kepercayaannya serta kepada saudara-saudaraku Mb. Hilwatun Nisak, Mb. Rizza, Mas Sulton, Adek Alfin yang do'a dan motivasinya menguatkan untuk menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.

Untuk Guru-guruku, dosen-dosenku terimakasih telah mendidik dengan ikhlas hingga saya menjadi manusia dewasa yang memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berarti dan berharga.

Teman kosku, Husna, Atim, Fira, Yanti, Lilis, Rizki, Hanifah, yang selalu mendukung dan menghiburku serta bu Fikri selaku bu kos yang selalu menyediakan makanan setiap harinya, bersyukur sekali bisa bersama kalian.

Almamaterku tercinta

Universitas Islam Negeri Malauna Malik Ibrahim Malang.

----(MOTTO)----

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “ Dan barangsiapa yang dianugrahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (QS. Al-Baqoroh: 269).

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muammarotul Hasanah
Lamp : 1 berkas

Malang, 26 Oktober 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muammarotul Hasanah
NIM : 09130096
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu,alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Muammarotul Hasanah

NIM : 09130096

Alamat : Jl. Sunan Ampel 2 no.4 B

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 Oktober 2015

Hormat saya,

Muammarotul Hasanah
NIM. 09130096

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya berkat rahmat dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “ Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang” Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan akherat.

Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak baik moril maupun materiil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof.Dr. H. Mudjia *Rahardjo*, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak selaku Dosen pembimbing yang telah banyak memberi pengarahan dan bimbingan serta petunjuk-petunjuk yang berguna kepada penulis sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
4. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M.Si. Selaku Kajur IPS Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas ilmu dan nasihat-nasihatnya.
6. Bapak Kepala SMP NU Pakis Malang beserta para Guru dan staf karyawan serta seluruh siswa-siswi SMP NU Pakis Malang yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.
7. Seluruh rekan-rekan angkatan 2009 kebaikan kalian tidak akan pernah kulupakan. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konsruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terwujudnya skripsi yang lebih baik untuk masa-masa yang akan datang. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Malang, 26 Oktober 2015

Muammarotul Hasanah
09130096

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian.....	12
Tabel 3.1 : Daftar Variabel, Indikator dan Item Pertanyaan.....	87
Tabel 3.2 : Jabaran Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrumen <i>Reward</i> dan <i>punishment</i>	90
Tabel 3.3 : Jabaran Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi.....	91
Tabel 4.1 : Daftar Tenaga Kependidikan SMP NU Pakis.....	104
Tabel 4.2 : Data Jumlah Pendidik dan Non Pendidik.....	105
Tabel 4.3 : Kondisi Siswa SMP NU Pakis Malang.....	106
Tabel 4.4 : Jumlah Sarana dan Prasarana.....	107
Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Tentang Pemberia <i>Reward</i>	108
Tabel 4.6: Distribusi Frekuensi Tentang <i>punishment</i>	111
Tabel 4.7: Distribusi Frekuensi Tentang pemberian motivasi.....	113
Tabel 4.8: Hasil Uji Normalitas.....	115
Tabel 4.9: Hasil Uji Multikolinearitas	116
Tabel 4.10: Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	117
Tabel 4.11: Hasil Uji Autokorelasi	118
Tabel 4.12: Hasil Uji Regresi.....	118
Tabel 4.13: Hasil Uji Determinasi (R^2).....	120
Tabel 4.14: Hasil Uji Uji-t.....	122
Tabel 4.15: Hasil Uji-F.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Model Konseptual Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS.....	82
Gambar 4.1	: Struktur Organisasi Komite Sekolah.....	103
Gambar 4.2	: Struktur Organisasi Sekolah.....	104
Gambar 4.3	: Diagram <i>Reward</i> (ganjaran).....	109
Gambar 4.4	: Diagram <i>Punishment</i> (hukuman).....	111
Gambar 4.5	: Diagram Motivasi Belajar.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Angket Penelitian
- Lampiran 2 : Data Mentah
- Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas dan Reliability
- Lampiran 5 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Sekolah SMP NU Pakis Malang
- Lampiran 7 : Surat Bukti Penelitian.
- Lampiran 8 : Riwayat Hidup.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
..... مستخلص البحث	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Peneliitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Hipotesis Penelitian.....	10
F. Keterbatasan Penelitian.....	11
G. Originalitas Penelitian.....	11
H. Definisi Operasional.....	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. MOTIVASI BELAJAR.....	14
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	14
2. Unsur-Unsur Belajar.....	27
3. Fungsi Motivasi Belajar.....	31
4. Macam-macam Motivasi Belajar.....	32
5. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar.....	36
6. Indikator Motivasi Belajar.....	41
7. Faktor-Faktor Motivasi Belajar.....	42

B. REWARD	48
1. Pengertian <i>Reward</i>	48
2. Prinsip-Prinsip Pemberian <i>Reward</i>	49
3. Tujuan Pemberian <i>Reward</i>	50
4. Bentuk-Bentuk Pemberian <i>Reward</i>	51
5. Syarat-Syarat Pemberian <i>Reward</i>	53
6. Fungsi Pemberian <i>Reward</i>	56
C. PUNISHMENT	59
1. Pengertian <i>Punishment</i>	59
2. Tujuan <i>Punishment</i>	61
3. Prinsip-Prinsip Pemberian <i>Punishment</i>	63
4. Bentuk-Bentuk <i>Punishment</i>	66
5. Syarat-Syarat Pemberian <i>Punishment</i>	72
6. Fungsi Pemberian <i>Punishment</i>	75
D. Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa	78
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	82
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	82
C. Data dan Sumber Data.....	83
D. Populasi dan Sampel.....	83
E. Instrument Penelitian.....	84
F. Pengujian Instrument.....	87
G. Teknik Pengumpulan Data.....	91
H. Analisis Data.....	91
1. Uji Asumsi Klasik.....	92
2. Uji Regresi Berganda.....	94
3. Uji Determinasi.....	95
4. Pengujian Hipotesis.....	95
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	106
1. Profil SMP NU Pakis Malang.....	99

2. Visi, Misi, Indikator, dan Tujuan.....	99
3. Struktur Organisasi Komite Sekolah.....	102
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	103
5. Data Tenaga Kependidikan SMP NU Pakis.....	103
6. Data Jumlah Pendidikan dan Non Pendidik.....	104
7. Data Kondisi Siswa.....	105
8. Sarana dan Prasarana.....	106
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	106
1. Variabel <i>Reward</i> (ganjaran).....	106
2. Variabel <i>Punishment</i> (Hukuman).....	109
3. Variabel Motivasi Belajar.....	111
C. Pengujian Hipotesis.....	113
1. Uji Asumsi Klasik.....	114
2. Hasil Uji Regresi Berganda.....	117
3. Koefisien Determinasi (R^2).....	119
4. Hasil Uji Hipotesis.....	120
BAB V PEMBAHASAN	
1. Pengaruh <i>Reward</i> terhadap Motivasi Belajar.....	124
2. Pengaruh <i>Punishment</i> (Hukuman) terhadap Motivasi Belajar siswa.....	126
3. Pengaruh <i>Reward</i> (Hadiah) dan <i>Punishment</i> (Hukuman) terhadap Motivasi Belajar.....	130
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Hasanah, Muammarotul. 2015. *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

Motivasi belajar adalah energi yang mendorong siswa bersemangat melakukan aktivitas belajar. *Reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) adalah bentuk motivasi eksternal yang berasal dari teori behavioristik. Dalam kegiatan belajar mengajarnya guru bisa menggunakan metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) untuk memacu motivasi belajar siswa. *Reward* diberikan karena siswa berprestasi, sedangkan *punishment* diberikan karena siswa melakukan pelanggaran. Dengan adanya kedua metode tersebut diharapkan siswa tidak akan bosan belajar di kelas serta menjaga motivasi belajar internalnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan besarnya pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang, (2) menjelaskan besarnya pengaruh pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang, (3) menjelaskan pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka serta analisis datanya menggunakan statistik. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dengan instrument skala likert. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan cara ordinal diambil 25% dari jumlah populasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) terhadap motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun secara simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pengaruh variabel *reward* (ganjaran) terhadap motivasi belajar menunjukkan tidak ada pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya $t_{hitung} = 1,589 < t_{tabel} = 2,05$. (2) pengaruh variabel *punishment* terhadap motivasi belajar menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya $t_{hitung} = 2,577 > t_{tabel} = 2,05$. (3) pengaruh *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) terhadap motivasi belajar secara serentak menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya $F_{hitung} = 7,808 > F_{tabel} = 3,28$.

Kata Kunci: ***Reward, Punishment dan Motivasi Belajar.***

ABSTRACT

Hasanah, Muammarotul. 2015. *Effects of Giving Reward and Punishment towards Learning Motivation of Social Leason for Class VII Students of Junior High School NU Pakis, Malang*. Thesis. Social Education Department, Faculty of Education and Teachership, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang. Advisor: Dr. H. Wahidmurni, M. Pd.

Learning motivation is the energy which encourage the students to be spirit to do learning activity. *Reward* and *Punishment* are the forms of external motivation that come from behavioristical theory. In teaching and learning activity, teachers can use *reward* and *punishment* method to race the students' learning motivation. *Reward* is for those who do well performance, and *Punishment* is for those who do bad performance. With those two methods, it is expected for the students not to be bored learning in the class and keep the students' internal motivation so that the objectives of teaching and learning can be achieved optimally.

The objectives of this study are to: 1) explain how big is the effect of giving *Reward* towards the students' learning motivation on Social leason of Class VII of Junior High School NU Pakis, Malang, 2) explain how big is the effect of giving *Punishment* towards the students' learning motivation on Social leason of Class VII of Junior High School NU Pakis, Malang, 3) explain the effects of giving *reward* and *Punishment* towards the students' learning motivation on Social leason of Class VII of Junior High School NU Pakis, Malang.

To achieve the objectives above, quantitative approach is used since the data of the study is numeral and the data analysis is done by statistic. The data collection method used is questionnaires with likert intrumental scale. While the sample technique used is random sampling with ordinal way for 25% of the population taken. And double linier regression analysis is use as the data analysis technique to find out the effects of giving *reward* and *punishment* towards the students' learning motivation whether partially or simultaneously.

The results of the study showed that, 1) there is no significant positive effect on giving *reward* variable towards the students' learning motivation which is shown by $t_{hitung} = 1.589 < t_{tabel} = 2.05$. 2) there is significant positive effect on giving *punishment* variable towards the students' learning motivation which is shown by $t_{hitung} = 2.577 < t_{tabel} = 2.05$. 3) there is significant positive effect on giving *reward* and *punishment* variables together towards the students' learning motivation which is shown by $F_{hitung} = 7.808 < F_{tabel} = 3.28$.

Keywords: *Reward*, *Punishment*, and Learning Motivation.

مستخلص البحث

معمرة الحسنة، 2015، تأثير إعطاء مكافأة وعقاب على دافع التعليم في الحصة "تعليم الإجتماعية" للطلاب في الفصل السابع في المرحلة المتوسطة نهضة العلماء فاكيس بمالانج، البحث الجامعي، قسم تعليم الإجتماعية، كلية التربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف : الدكتور وحيد مورني الماجستير

ان دافع للتعليم هو القوة الواردة لدي الطلاب الذي يسبب منهم يعملون عملية التعليمية. وأما هنا لتحفيز الطلاب في عملية التعليمية استخدم المدرس طريقة مكافأة وعقاب. واما ان دافع للتعليم و عقاب هما الدافع الداخلي للذان من السلوكي. وهذه مكافأة يعطي المدرس على الطلاب الذين لديهم الإنجاز للدراسية وهذا عقاب تعطي المدرس على الطلاب الذين هم يعملون الإنتهاك. ومع طريقتان نرجو على الطلاب عملية التعليمية الجذابية وفعالية حتى لتحقيق الأهداف المرجوة في الدراسية.

وأما الأهداف في هذا البحث هي: (1) لشرح تأثير إعطاء مكافأة على دافع التعليم في الحصة "تعليم الإجتماعية" للطلاب في الفصل السابع مرحلة المتوسطة نهضة العلماء فاكيس بمالانج، (2) تأثير إعطاء عقاب على دافع التعليم في الحصة "تعليم الإجتماعية" للطلاب في الفصل السابع مرحلة المتوسطة نهضة العلماء فاكيس بمالانج، (3) تأثير إعطاء مكافأة وعقاب على دافع التعليم في الحصة "تعليم الإجتماعية" للطلاب في الفصل السابع مرحلة المتوسطة نهضة العلماء فاكيس بمالانج.

لتحقق الأهداف المرجوة، استخدمت الباحثة منهاج نوعيا لأن يستخدم هذا البحث الأرقام وتحلل البيانات باستخدام الإحصائي. واما الطريقة المستخدمة في هذا البحث وهي الإستبانات وسكلا ليكورت. واما الأسلوب المستخدمة لتأخذ العينة وهي العينة العشوائية وهي بتأخذ 25% من مجتمع البحث. واما الطريقة المستخدمة لتحليل البيانات وهي تحليل لمعرفة تأثير في إعطاء مكافأة وعقاب على دافع التعليم للطلاب.

وأما النتائج المحسولة في هذا البحث وهي تدل على : (1) تأثير من متغير "مكافأة" على دافع للتعليم هو تأثير إيجابي بذو معنى (signifikan) بقيمة $t_{hitung} = 1,589$ $t_{tabel} = 2,05$ < (2) تأثير من متغير "عقاب" على دافع للتعليم هو آثار إيجابي بذو معنى (signifikan) بقيمة $t_{hitung} = 2,577$ $t_{tabel} = 2,05$ > (3) تأثير من متغير "مكافأة" و "عقاب" على دافع للتعليم تدل على آثار إيجابي بذو معنى (signifikan) بقيمة $F_{hitung} = 7,808$ $F_{tabel} = 3,28$

الكلمات الأساسية: مكافأة، عقاب ودافع للتعليم.

مستخلص البحث

معمرة الحسنة، 2015، تأثير إعطاء مكافأة وعقاب على دافع التعليم في الحصة "تعليم الإجتماعية" للطلاب في الفصل السابع في المرحلة المتوسطة نھضة العلماء فاكيس بمالانج، البحث الجامعي، قسم تعليم الإجتماعية، كلية التربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف : الدكتور وحيد مورني الماجستير

الكلمات الأساسية: مكافأة، عقاب ودافع للتعليم.

ان دافع للتعليم هو القوة الواردة لدى الطلاب الذي يسبب منهم يعملون عملية التعليمية. وأما هنا لتحفيز الطلاب في عملية التعليمية استخدم المدرس طريقة مكافأة وعقابا. واما ان دافع للتعليم و عقاب هما الدافع الداخلي للذان من السلوكي. وهذه مكافأة يعطي المدرس على الطلاب الذين لديهم الإنجاز للدراسية وهذا عقاب تعطي المدرس على الطلاب الذين هم يعملون الإنتهاك. ومع طريقتان نرجو على الطلاب عملية التعليمية الجذابية وفعالية حتى لتحقيق الأهداف المرجوة في الدراسية.

وأما الأهداف في هذا البحث هي: (1) لشرح تأثير إعطاء مكافأة على دافع التعليم في الحصة "تعليم الإجتماعية" للطلاب في الفصل السابع مرحلة المتوسطة نھضة العلماء فاكيس بمالانج، (2) تأثير إعطاء عقاب على دافع التعليم في الحصة "تعليم الإجتماعية" للطلاب في الفصل السابع مرحلة المتوسطة نھضة العلماء فاكيس بمالانج، (3) تأثير إعطاء مكافأة وعقاب على دافع التعليم في الحصة "تعليم الإجتماعية" للطلاب في الفصل السابع مرحلة المتوسطة نھضة العلماء فاكيس بمالانج.

لتحقق الأهداف المرجوة، استخدمت الباحثة منهجا نوعيا لأن يستخدم هذا البحث الأرقام وتحلل البيانات باستخدام الإحصائي. واما الطريقة المستخدمة في هذا البحث وهي الإستبانات وسكالا ليكورت. واما الأسلوب المستخدمة لتأخذ العينة وهي العينة العشوائية وهي بتأخذ 25% من مجتمع البحث. واما الطريقة المستخدمة لتحليل البيانات وهي تحليل لمعرفة تأثير في إعطاء مكافأة وعقاب على دافع التعليم للطلاب.

وأما النتائج المحسولة في هذا البحث وهي تدل على : (1) تأثير من متغير "مكافأة" على دافع للتعليم هو تأثير إيجابي بذو معنى (signifikan) بقيمة $t_{hitung} = 1,589 < t_{tabel} = 2,05$. (2) تأثير من متغير "عقاب" على دافع للتعليم هو آثار إيجابي بذو معنى (signifikan) بقيمة $t_{hitung} = 2,577 > t_{tabel} = 2,05$ (3) تأثير من متغير "مكافأة" و "عقاب" على دافع للتعليم تدل على آثار إيجابي بذو معنى

(signifikan) بقيمة $F_{hitung} = 7,808 > F_{tabel} = 3,28$.

ABSTRACT

Hasanah, Muammarotul. 2015. *Effects of Giving Reward and Punishment towards Learning Motivation of Social Lesson for Class VII Students of Junior High School NU Pakis, Malang*. Thesis. Social Education Department, Faculty of Education and Teachership, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang. Advisor: Dr. H. Wahidmurni, M. Pd.

Learning motivation is the energy which encourage the students to be spirit to do learning activity. Reward and Punishment are the forms of external motivation that come from behavioristical theory. In teaching and learning activity, teachers can use *reward* and *punishment* method to race the students' learning motivation. *Reward* is for those who do well performance, and *Punishment* is for those who do bad performance. With those two methods, it is expected for the students not to be bored learning in the class and keep the students' internal motivation so that the objectives of teaching and learning can be achieved optimally.

The objectives of this study are to: 1) explain how big is the effect of giving *Reward* towards the students' learning motivation on Social lesson of Class VII of Junior High School NU Pakis, Malang, 2) explain how big is the effect of giving *Punishment* towards the students' learning motivation on Social lesson of Class VII of Junior High School NU Pakis, Malang, 3) explain the effects of giving *reward* and *Punishment* towards the students' learning motivation on Social lesson of Class VII of Junior High School NU Pakis, Malang.

To achieve the objectives above, quantitative approach is used since the data of the study is numeral and the data analysis is done by statistic. The data collection method used is questionnaires with likert intrumental scale. While the sample technique used is random sampling with ordinal way for 25% of the population taken. And double linier regression analysis is use as the data analysis technique to find out the effects of giving *reward* and *punishment* towards the students' learning motivation whether partially or simultaneously.

The results of the study showed that, 1) there is no significant positive effect on giving *reward* variable towards the students' learning motivation which is shown by $t_{hitung} = 1.589 < t_{tabel} = 2.05$. 2) there is significant positive effect on giving *punishment* variable towards the students' learning motivation which is shown by $t_{hitung} = 2.577 < t_{tabel} = 2.05$. 3) there is significant positive effect on giving *reward* and *punishment* variables together towards the students' learning motivation which is shown by $F_{hitung} = 7.808 < F_{tabel} = 3.28$.

Keywords: Reward, Punishment, and Learning Motivation.

ABSTRAK

Hasanah, Muammarotul. 2015. *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

Motivasi belajar adalah energi yang mendorong siswa bersemangat melakukan aktivitas belajar. *Reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) adalah bentuk motivasi eksternal yang berasal dari teori behavioristik. Dalam kegiatan belajar mengajarnya guru bisa menggunakan metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) untuk memacu motivasi belajar siswa. *Reward* diberikan karena siswa berprestasi, sedangkan *punishment* diberikan karena siswa melakukan pelanggaran. Dengan adanya kedua metode tersebut diharapkan siswa tidak akan bosan belajar di kelas serta menjaga motivasi belajar internalnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan besarnya pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang, (2) menjelaskan besarnya pengaruh pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang, (3) menjelaskan pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka serta analisis datanya menggunakan statistik. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dengan instrument skala likert. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan cara ordinal diambil 25% dari jumlah populasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) terhadap motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun secara simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pengaruh variabel *reward* (ganjaran) terhadap motivasi belajar menunjukkan tidak ada pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya $t_{hitung} = 1,589 < t_{tabel} = 2,05$. (2) pengaruh variabel *punishment* terhadap motivasi belajar menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya $t_{hitung} = 2,577 > t_{tabel} = 2,05$. (3) pengaruh *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) terhadap motivasi belajar secara serentak menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya $F_{hitung} = 7,808 > F_{tabel} = 3,28$.

Kata Kunci: ***Reward, Punishment dan Motivasi Belajar.***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut kita untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab sumber daya manusia yang berkualitas merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam “UU Sisdiknas No 20 Th 2003 bahwasannya fungsi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa”.

Untuk mencapai tujuan diatas ternyata tidaklah mudah sebab Dampak negatif modernisasi ini membawa pada westernisasi (budaya barat) yang sangat mudah sekali masuk dan mempengaruhi kebudayaan dan dunia pendidikan kita. Misalnya budaya hedonisme, pergaulan bebas, korupsi, perkelahian antar pelajar, kenakalan remaja, kebiasaan mencontek, guru menyiksa muridnya, kebiasaan membolos, dan fenomena degradasi moral lainnya.

Guru sebagai sebagai aktor utama yang berperan mengendalikan jalannya proses kegiatan belajar di kelas diharapkan bisa mengemban tugasnya dengan sebaik-baiknya serta dapat memperbaiki moral peserta

didiknya. Namun, dalam mengemban tugasnya tersebut guru selalu dihadapkan dengan permasalahan yang sama, yakni masalah pengelolaan kelas serta minat siswa yang rendah dalam kegiatan belajar di kelas. Rendahnya motivasi siswa dikelas bisa disebabkan oleh metode mengajar yang digunakan guru yang monoton seperti metode ceramah yang sering digunakan guru dalam kegiatan belajarnya. Guru hanya menjelaskan materi sepanjang jam pelajaran, sedangkan siswa hanya duduk manis mendengarkan apalagi ditambah jam mata pelajaran IPS yang berada di akhir jam mata pelajaran. Sehingga membuat siswa tambah bosan dan jenuh.

Menurut Muhibbin Syah,

Dalam buku psikologi belajarnya mengemukakan bahwasannya kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan dan keletihan¹.

Sehingga sebagai seorang guru tidaklah hanya mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, tetapi ia harus mampu memotivasi siswanya sebab motivasi ini merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar. Maka disinilah pentingnya penggunaan metode yang tepat dalam mengajar agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan senang dan antusias. Sehingga, tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

¹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm: 181-182

Untuk memotivasi para siswanya guru bisa menggunakan metode *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai penguat eksrinsik untuk mendorongnya mencapai prestasi dan menjaga motivasi belajar peserta didik dalam belajarnya. Kedua metode *reward* dan *punishment* ini dilatarbelakangi oleh konsep teori behavioristik dimana menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon².

Siswa termotivasi diawali dan dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dimana menurut Abraham Maslow *reward* (penghargaan) adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya³. Adam Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan dari yang paling rendah hingga paling tinggi, yang dimulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, dimiliki dan dicintai, harga diri, aktualisasi diri. Jika, suatu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai motivator⁴. Sehingga guru harus memahami respon yang cocok supaya bisa menstimulus siswanya. Selain faktor kebutuhan pokok tersebut latar belakang keluarga siswa juga mempengaruhi kuat tidaknya respon yang diberikan oleh siswa. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman tentang latar belakang serta syarat-syarat dalam pemberian *reward* harus benar-benar diperhatikan.

² Anjar ginanjar, Metode Pembelajaran-*Reward* (<http://aginista.blogspot.com/2013/02/metode-pembelajaran-reward.com>, diakses 20 Agustus 2015 jam 7: 26 wib)

³ Maria J. Wantah, Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini, (Jakarta: Depdiknas. 2005),hal. 164.

⁴ Arko Pujadi, "Faktor-faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa". Jurnal Business dan Management Bunda Mulia, vol: 3, No. 2, September 2007. Hal.42.

Sehingga dampak negatif dari pemberian reward (ganjaran) dapat dihindari.

Reward (ganjaran) merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi belajarnya murid. Hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh “Djamarah Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan. Dalam dunia pendidikan hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi agar senantiasa mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar”⁵.

Reward atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Memberikan penguatan ini kelihatannya sangat sederhana, namun mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi siswa, bayangkan seandainya siswa telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik, akan tetapi guru bersikap acuh tanpa membuat komentar apapun. Hal ini bisa membuat siswa patah semangat, maka disinilah letak pentingnya pemberian *reward*.

Sedangkan *punishment* (hukuman) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas⁶. Pada pelaksanaan dilapangan pemberian *punishment* ini banyak dari kalangan yang berpikir negatif hal ini dilatarbelakngi pemahaman penggunaan metode ini dirasa masih sangat rendah, sehingga masih banyaknya kasus di sekolah yang

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.124-134.

⁶ Malik Fadjar, Holistika Pemikiran Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 202

berbentuk kekerasan seperti memukul yang berdampak negatif, sehingga menyebabkan siswa merasa terauma. Seperti contoh kasus Sebagai contoh ialah peristiwa yang terjadi September 2013 tentang ketidak patutan hukuman yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya di SMP 3 Pathuk Gunung Kidul. Seorang guru tega menjewer, kemudian menjambak rambut dan membenturkan kepala muridnya ke tembok. Hal ini dilakukan karena guru tersebut menjadi bahan ejekan sang murid⁷.

Akan tetapi *punishment* yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah *punishment* yang negatif, akan tetapi *punishment* yang bernilai edukatif sehingga memiliki dampak positif bagi siswa. Contohnya saat siswa terlambat guru bisa menyuruh siswa membersihkan kelas atau menyuruhnya menghafal perkalian dan banyak lagi bentuk *punishment* yang mendidik yang tujuannya adalah siswa menjadi jera dan merubah perilaku buruknya

Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon negatif, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik sebagai motivasi belajar⁸. Penempatan *reward* dan *punishment* secara tepat dapat menjadi motivasi tersendiri pada diri anak didik dalam menumbuh kembangkan minat siswa dalam melakukan aktivitas belajar.

Dengan adanya dorongan eksrinsik berupa *reward & punishment* dapat

⁷ Parwito, Diledek, Guru Balas Jewer, Jambak dan Jedot <http://www.merdeka.com> (diakses: 14 November 2013, pukul 08:31).

⁸ Syaiful Djamarah. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,(Jakarta: PT Reneka Cipta. 2000). Hlm:100

menumbuhkan keaktifan serta minat siswa untuk lebih memahami materi sehingga proses dan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

Dalam Pendidikan Islam *reward* disebut dengan istilah “tsawab” dan *punishment* (hukuman) diistilahkan iqob. *Reward* diberikan bagi orang beriman dan beriman dan beramal sholeh, maka ia akan mendapatkan dengan pahala berupa surga. Sedangkan *punishment* atau Iqob ditujukan bagi orang yang berbuat kafir berbuat dosa. Dalam hal ini Al Quran dijelaskan terkait tsawab (*reward*) dan Iqob (*punishment*) yang terdapat dalam QS. An-Nisa’ :173.

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ
 وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا تَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ
 اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah”.

Reward (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan konsekuensi dari suatu perbuatan yang dalam dunia pendidikan islam menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya al-Tarbiyah al-Islamiyah hukuman atau *punishment* (al-‘uqubah) lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar bukan semata-mata praktek hukuman dan siksaan yang memasung

keaktivitas, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif⁹. Sebagaimana sabda Rosulillah SAW yang artinya” perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk melaksanakan sholat diwaktu usia mereka tujuh tahun dan pukullah (kalau ia tidak mau sholat) diwaktu mereka berumur sepuluh tahun (HR. Abu Daud). Oleh karena tujuan pemberian hukuman dan ganjaran ini dimaksudkan agar siswa terbiasa dengan hal-hal yang bersifat positif melalui pemberian hukuman yang pedagogis begitu juga dengan ganjaran yang diberikan.

Dari uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “**Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang**”.

⁹ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, (Bandung:Pustaka Setia,2003),hal.165-166.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *reward* berpengaruh terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang?
2. Apakah *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang?
3. Apakah *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.
2. Menjelaskan pengaruh pemberian *punishment* terhadap mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.
3. Menjelaskan pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

a. Bagi guru

Sebagai acuan dalam penggunaan metode mengajar berupa *reward* dan *punishment* yang tepat, sehingga dalam pelaksanaannya dapat memotivasi belajar siswanya.

b. Bagi siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memotivasi siswa dalam belajarnya, sehingga siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya dan secara otomatis meningkatkan prestasi belajarnya.

c. Bagi dunia penelitian

Memberikan dukungan terhadap penelitian sejenis yang telah diadakan sebelumnya. Sekaligus sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia penelitian tentang efektivitas penerapan *reward* dan *punishment* dalam dunia pendidikan.

d. Bagi peneliti

Sarana menerapkan ilmu yang sudah diperoleh dari bangku kuliahnya sekaligus sebagai modal dasar saat menjadi guru bisa menerapkan *reward* dan *punishment* yang mendidik bagi siswanya.

E. Hipotesis Penelitian

Karena penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif maka peneliti harus berhipotesis. Menurut Sugiyono Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian¹⁰.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka Hipotesis nol (Ho) dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.
2. Tidak ada pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.
3. Tidak ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm :64.

Adapun hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang
2. Ada pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang
3. Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini digunakan hanya untuk mengukur penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap motivasi belajar.
2. Subjek Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

G. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Adapun originalitas penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel berikut;

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Ali Taufiq Hidayat (2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reward dan <i>Punishment</i> sebagai variabel dependent 2. Motivasi Belajar Siswa sebagai variabel dependentnya. 3. Pendekatan kuantitatif 4. Teknik Penelitian menggunakan Angket (Kuesioner). 5. Instrument Skala Likert. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitiannya MI Miftahush shiibyan01 genuksari genuksemarang. 2. Jenis penelitian populasi. 3. Analisis data rumus regresi satu prediktor dengan skor deviasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi belajar sebagai variabel dependennya 2. Jenis penelitian regresi 3. Populasi sebanyak 154 siswadan sampel 30 4. Analisis data menggunakan regresi ganda dengan Uji t dan Uji F. 5. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dengan cara ordinal. 6. Teknik pengambilan data dengan kuesioner 7. Instrument dengan Skala Likert. 8. Objek penelitiannya di SMP NU Pakis Malang.
2	Lian Aristiyani (2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independent <i>reward</i> dan <i>punishment</i> 2. Pendekatan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependent hasil belajar. 2. Jenis penelitian eksperimen berdesain posttest-only control desing. 3. Metode penelitian observasi, dokumentasi. 4. Teknik pengambilan Sampel Cluster random sampling. 5. Analisis data dengan pembeda rata-rata (Uji-t) pihak kanan. 	

H. Definisi Operasional

Wahidmurni mengemukakan “definisi operasional merupakan penjelasan atas konsep atau variabel penelitian yang ada dalam judul penelitian”¹¹. Hal ini dimaksudkan agar Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda-beda di antara pembaca, maka perlu diberikan batasan-batasan pengertian pada beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Reward* : Adalah pemberian hadiah kepada peserta didik baik berupa kata-kata atau pun benda yang berharga karena prestasi yang diraihinya.
2. *Punishment* : Adalah hukuman yang mendidik dengan sengaja baik berupa *verbal* dan *nonverbal* yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran agar sadar dan jera serta membangkitkan semangat belajarnya.
3. Motivasi Belajar : Adalah dorongan internal dan eksternal yang diberikan guru kepada para siswanya supaya tekun dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, serta menunjukkan minat dalam aktivitas belajarnya.

¹¹ Wahidmurni, Cara Mudah menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan (Malang: UM Press, 2008), hlm:26

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam dunia pendidikan kedua kata tersebut sangat berpengaruh dan memiliki hubungan yang sangat berkesinambungan¹. Dibawah ini akan dijelaskan pengertian motivasi belajar.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno menjelaskan "istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat"². Sedangkan menurut Poerwanto "motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang dalam keadaan sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu"³.

Jadi motivasi ini suatu komponen dalam yang mengawali belajar yang membuat siswa terdorong melakukan aktivitas belajar, semakin tinggi keinginan yang dimiliki siswa maka semakin tinggi motivasinya. Berikut disajikan tentang teori-teori kontemporer tentang motivasi yang menjelaskan alasan-alasan tentang mengapa siswa melakukan sesuatu.

¹ Nanang Saifurrijal, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar di Madrasah Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Malang", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2010, hal:30.

² Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 3.

³ Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka. 1995), hal.705.

Beberapa teori yang dibahas berikut adalah teori yang berasal dari belajar behavior, kebutuhan manusia, disonansi, kepribadian, dan atribusi.

a. Teori kebutuhan manusia

Menurut Abraham Maslow merupakan pakar teori kebutuhan manusia yang menjelaskan konsep motivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Banyak kebutuhan dasar yang semuanya harus dipenuhi, seperti makan, rasa aman, cinta, perawatan harga diri yang positif. Setiap anak berbeda kepentingannya didalam memenuhi kebutuhannya. Beberapa anak ada yang lebih membutuhkan peran afeksi dan perhatian, sementara yang lain memiliki kebutuhan psikologis dan keamanan. Banyak anak mempunyai kebutuhan yang berbeda pada waktu yang berbeda pula. Maslow mengidentifikasi dua jenis kebutuhan, kebutuhan dasar merupakan kebutuhan akibat kekurangan (*deficiency needs*) dan meta kebutuhan untuk pertumbuhan (*growth needs*). Setiap anak termotivasi untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dari hierarki paling bawah sebelum mencapai hierarki paling atas.

b. Teori disonansi

Teori disonansi menyatakan bahwa kebutuhan untuk mempertahankan citra diri yang positif merupakan motivator yang sangat kuat. Kebanyakan perilaku anak diarahkan pada upaya pemenuhan standar personalnya. Misalnya jika anak memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah anak yang baik dan jujur, maka anak itu akan berperilaku baik dan jujur walaupun tidak ada anak lain yang

melihatnya. Fenomena ini merupakan kondisi dan anak selalu berkeinginan untuk mempertahankan citra diri yang positif. Demikian pula maka anak itu akan memenuhi dengan cara berperilaku yang intelegen. Bagaimana pun juga, realita kehidupan adalah tidak selamanya berjalan normal, sehingga perilaku dan keyakinan anak berlawanan dengan citra positif yang telah dimiliki atau bertentangan dengan perilaku dan keyakinan anak lain. Misalnya siswa yang ditegur oleh guru karena berbicara pada waktu ujian, anak itu akan berupaya membenarkan perilakunya dengan menyatakan bahwa anak yang lain juga berbicara sendiri; atau siswa yang ditegur oleh guru karena menyontek, dia akan menyatakan gurunya memberi soal ujian yang sukar sehingga terpaksa menyontek. Fenomena ini seringkali muncul dalam mempertahankan citra diri yang positif dengan realita kehidupan yang dihadapi.

Teori psikologi yang menjelaskan perilaku dan alasan tentang penampilan perilaku yang digunakan untuk mempertahankan citra diri yang positif oleh Festinger disebut teori disonansi kognitif. Menurut Slavin teori ini menyatakan bahwa anak akan mengalami tekanan dan ketidaknyamanan apabila keyakinan dan nilai yang dipegang berlawanan dengan keyakinan atau perilaku yang secara psikologis tidak konsisten. Untuk memecahkan kembali ketidaknyamanan itu, anak harus mengubah perilaku atau keyakinannya, atau mengembangkan

pembenaran atau alasan yang dapat digunakan dalam rangka memperoleh nilai tinggi.

c. Teori kepribadian

Istilah motivasi umumnya digunakan untuk menggambarkan suatu dorongan suatu kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Anak akan termotivasi untuk mencari buku yang dibutuhkan atau ingin memperoleh nilai yang baik pada semua mata pelajaran agar memperoleh ranking satu, dan sebagainya. Itulah sebabnya istilah motivasi dapat diterapkan pada perilaku di berbagai situasi. Penggunaan konsep motivasi itu ditujukan untuk menggambarkan kecenderungan umum yang mendorong kearah tujuan tertentu. Dalam pengertian ini, motivasi seringkali dipandang sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil. Banyak anak yang memotivasi untuk berprestasi, dan banyak pula yang termotivasi untuk bersosialisasi dengan anak lain. Demikian pula setiap anak mengekspresikan motivasinya yang berbeda dengan motivasi untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu pula. Sebagai contoh, anak termotivasi untuk makan karena telah cukup lama tidak makan (motivasi situasional), tetapi ada anak yang lebih tertarik pada makanan dari pada yang lainnya (motivasi sebagai karakteristik kepribadian). Motivasi situasional dan kepribadian merupakan produk dari sejarah anak.

d. Teori atribusi

Teori ini berupaya memahami penjelasan dan alasan-alasan perilaku, terutama apabila diterapkan pada keberhasilan atau kegagalan anak. Wainer menyatakan adanya tiga karakteristik dalam menjelaskan kegagalan atau keberhasilan anak, yaitu : (a) penyebab keberhasilan dan kegagalan itu dipandang dari dalam (dalam diri anak) atau dari luar; (b) keberhasilan atau kegagalan itu dipandang sebagai sesuatu yang bersifat stabil atau tidak stabil; dan (c) keberhasilan atau kegagalan itu dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan. Sebagaimana dalam teori disonansi kognitif, asumsi utama teori atribusi adalah bahwa seseorang akan berupaya mempertahankan citra diri yang positif . Oleh karena itu apabila terjadi sesuatu yang baik, maka anak itu mengatribusikannya pada usaha atau kemampuannya sendiri, namun apabila terjadi sesuatu yang buruk, anak itu akan berkeyakinan bahwa penyebabnya adalah karena dia tidak mengendalikannya.

e. Teori harapan

Teori harapan (*expectancy theory*) pada mulanya dikembangkan oleh Edwards kemudian dilanjutkan oleh Atkinson. Rumus motivasi yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$M = P \times I$$

Dimana: M = motivasi.

P = probabilitas yang diyakini untuk berhasil.

I = Intensif.

Rumus tersebut disebut teori harapan atau model ekspektasi-valensi, karena motivasi itu tergantung pada produk dari estimasinya terhadap peluang mencapai keberhasilan (peluang yang diyakini untuk berhasil), dan nilai yang ditempatkan atas keberhasilan yang dicapai. Misalnya, seorang siswa menyatakan bahwa, saya akan memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran fisika, maka siswa tersebut akan bekerja keras untuk memperoleh nilai tinggi.

Namun demikian perlu diperhatikan bahwa rumus motivasi yang dikembangkan oleh Edwards dan Atkinson tersebut menunjukkan perkalian, sehingga jika anak percaya bahwa kemungkinan berhasil dalam mengerjakan sesuatu adalah nol, atau jika dia tidak menilai pentingnya insentif setelah mencapai keberhasilan, maka motivasinya akan nol. Misalnya, siswa percaya bahwa peluang untuk memperoleh nilai mata pelajaran matematika adalah tinggi, namun dia tidak memandang bahwa nilai mata pelajaran itu penting bagi dirinya, maka siswa tersebut kurang memiliki motivasi untuk belajar mata pelajaran matematika.

Demikian pula apabila siswa percaya bahwa dia memiliki peluang kecil untuk memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran matematika karena kemampuannya rendah, namun dia tahu bahwa nilai mata pelajaran matematika adalah penting bagi dirinya, maka siswa tersebut juga kurang termotivasi dalam belajar mata pelajaran matematika.

f. Teori motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk memperoleh keberhasilan dan berpartisipasi aktif didalam suatu kegiatan. Keberhasilan yang dicapai dipandang sebagai buah dari usaha dan kemampuan personal yang dicurahkan dalam mengerjakan tugas. Nicholls dalam mengkaji motivasi berprestasi mengklarifikasi siswa yang berorientasi pada tujuan belajar (*learning goals* atau *mastery goals*) dan siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja (*performance goals*). Siswa yang berorientasi pada motivasi tujuan belajar umumnya tujuan bersekolah adalah mamperoleh kompetensi atas ketrampilan yang diajarkan. McClelland menyatakan bahwa "siswa yang memiliki intelegensi sama namun memiliki orientasi belajar yang berbeda, yakni berorientasi pada tujuan kinerja dan berorientasi pada tujuan belajar, kinerja mereka didalam kelas menunjukkan perbedaan yang signifikan"⁴.

g. Teori belajar behaviorial

Konsep motivasi erat hubungan dengan suatu prinsip bahwa perilaku yang diperkuat (*reinforced*) dimasa lalu adalah lebih mungkin diulangi lagi dibandingkan dengan perilaku yang tidak diperkuat atau dihukum. Para pakar behaviorisme menyatakan bahwa tidak perlu memisahkan teori belajar dengan motivasi, karena motivasi merupakan produk dari sejarah penguatan. Menurut teori behavioristik belajar

⁴ Abdurrahman Ahmad , Pengaruh Kompetensi Siswa terhadap pemilihan Program Keahlian Akuntansi di SMK (SMEA) Negeri Sekota Semarang", Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2011. hal: 21-27.

adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon⁵. Dan belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar siswa baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi terhadap stimulus⁶.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik menurut Gage, Berliner meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses*⁷. Dalam hal ini semua tokoh behavioristik sepakat bahwa motivasi belajar itu dikontrol atau dipengaruhi oleh lingkungan, cuma diantara mereka memiliki perbedaan pandangan terkait Stimulus dan respon, seperti uraian dibawah ini:

1) Ivan Pavlow (*classic conditioning*)

Teori ini adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Stimulus yang diadakan selalu disertai

⁵ Suharsimi Arikunto, evaluasi program pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm:12

⁶ Trimanjuniarso.*Teori belajar behavioristic*.(Trimanjuniarso.wordpress.com.Diakses 11 oktober 2014 jam13.33)

⁷ (https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik. Diakses 15 desember 2015 jam 13:52).

dengan stimulus penguat. Stimulus tadi, cepat atau lambat akan menimbulkan respons atau perubahan yang dikendaki.⁸

2) Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Stimulus suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Thorndike yang terkenal dengan pandangannya tentang belajar sebagai proses "trial-and-error" Ia mengatakan, bahwa belajar dengan "trial-and-error" itu dimulai dengan adanya beberapa motif yang mendorong keaktifan. Dengan demikian, untuk mengaktifkan anak dalam belajar diperlukan motivasi.

Dari eksperimentasinya melalui kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trial and error learning* atau

⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosda, 1995), hlm. 107-108.

selecting and connecting learning dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu, yang ia simpulkan menjadi tiga hukum belajar:

a) Hukum Kesiapan (*Law of readiness*)

yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan.

b) Hukum Latihan (*Law of exercise*)

yaitu semakin sering tingkah laku diulang atau dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Dalam prinsip ini yang utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

c) Hukum akibat (*Law of effect*)

Dalam belajar hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Diantara ketiga hukum tersebut, yang dipandang sebagai paling penting adalah *law of effect*. Dalam hubungannya dengan "*law of effect*" dalam belajar, ternyata Thorndike menekankan pentingnya motivasi di dalam belajar⁹. Terkait

⁹ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm: 205.

hukuman yang memperlemah respon dalam belajar Thorndike melakukan percobaan terhadap manusia ternyata hasilnya berbeda, akhirnya ia merevisi hukum belajarnya sebagai berikut :

- a) Memang latihan tidak selalu menyebabkan perbaikan bila tidak disertai pengetahuan akan hasil latihan itu.
- b) Bila hadiah selalu memperkuat hubungan Stimulus-Respon, maka hukuman tidak selalu memperlemah hubungan Stimulus-Respon¹⁰.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* sebagai stimulus yang ada di lingkungan belajar sangat dianjurkan bagi guru untuk menimbulkan respon sehingga perilaku belajar peserta didik dapat meningkat begitu juga hasil belajarnya.

3) Teori Belajar Menurut Watson

Watson adalah seorang behavioris murni yang datang setelah Thorndike. Menurutnya belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat

¹⁰ Mustaqim, Ilmu Jiwa Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 64-65.

mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Pembelajar harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak¹¹.

4) Teori belajar menurut Clark Hull

Clark hull menganggap bahwa tingkah laku berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidupnya sehingga kebutuhan biologis dan pemuasan menempati posisi sentral. Kebutuhan ini dikonsepsikan sebagai dorongan (lapar, haus, tidur, hilang rasa nyeri dll). Stimulus dikaitkan dengan kebutuhan biologis yang dikaitkan dengan respon yang bermacam-macam bentuknya.¹²

5) Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Menurut Edwin Guthrie hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Hal ini disebut dengan hukum kontiguitas (*law of contiguity*). Maksudnya adalah: “ kombinasi stimuli yang mengiringi gerakan akan cenderung diikuti oleh gerakan itu jika kejadiannya berulang”. Jadi jika pada situasi tertentu kita melakukan sesuatu, maka pada waktu lain dan situasinya sama kita akan cenderung melakukan hal yang sama juga.

¹¹ Shirotulilliyun , makalah teori belajar(<https://illiyinilliyun.wordpress.com/2015/06/22/makalah-teori-belajar/>, diakses 20 desember 2015 jam 22:19 wib).

¹² Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara.2005), hal.8.

Sehingga dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap.

Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang¹³. Berarti dapat disimpulkan bahwa hukuman (*punishment*) bisa memotivasi belajar siswa dari yang tingkahlaku belajarnya pasif menjadi aktif dikelas.

6) Teori Belajar Menurut Skinner

Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan sedangkan bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang¹⁴. Ia memusatkan hubungan antar tingkah laku dan konsekuen. Konsekuensi yang menyenangkan disebut penguat (*reinforcer*), konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punisher*). Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan tidak

¹³ Trimanjuniarso. *Teori belajar behavioristik* (Trimanjuniarso.wordpress.com. Diakses 11 oktober 2014 jam: 13.33 wib).

¹⁴ Ibid.,

menyenangkan untuk mengubah perilaku sering disebut pengkondisian operant (*operant conditioning*). Contoh, jika tingkah laku individu diikuti oleh konsekuensi menyenangkan, individu akan menggunakan tingkah laku itu sesering mungkin. Menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku sering disebut *operant conditioning*.

Dalam teori para ahli behavioristik di atas memiliki kesimpulan bahwa Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Seorang siswa itu dikatakan sudah belajar saat dia bisa menunjukkan perubahan tingkah laku, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, misalnya dari yang awalnya tidak dapat menggambar peta akhirnya bisa menggambar. Maka dapat dikatakan teori belajar behavioristik ini berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati melalui terbentuknya perilaku. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan menjadi kebiasaan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif evaluasi atau penilaian didasarkan pada perilaku yang tampak.

2. Unsur-Unsur Belajar

Belajar merupakan merupakan sebuah sistem yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Gagne unsur tersebut adalah:

a. Peserta didik

Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.

b. Rangsangan (stimulus)

Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Stimulus tersebut dapat berupa suara, sinar, panas, dingin, warna, tanaman, gedung dan orang. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

c. Memori

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

d. Respon

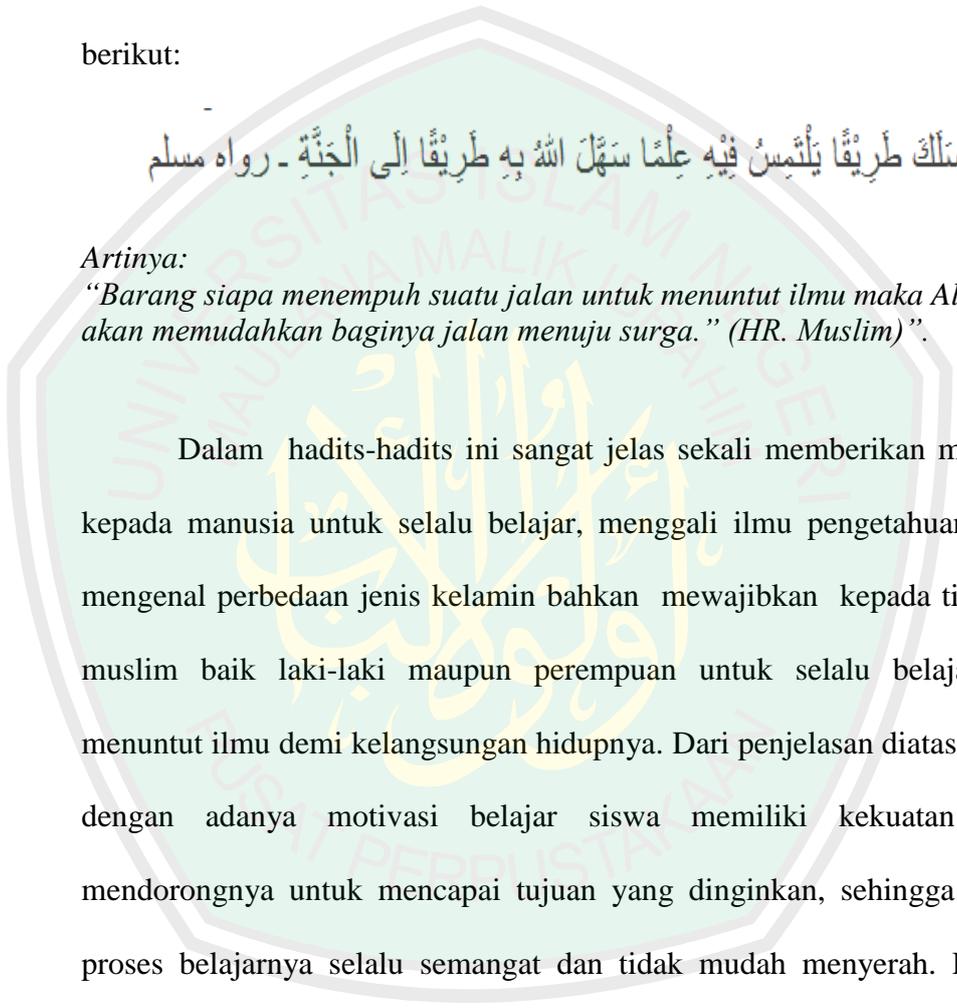
Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut dengan respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peserta didikan diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku, maka

perubahan perilaku itu menjadi indikator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar¹⁵.

Tentang diatas motivasi belajar tersebut Rosulillah. SAW malah mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu sebagaimana hadist berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ - رواه مسلم

Artinya:

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)”.


Dalam hadits-hadits ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu belajar, menggali ilmu pengetahuan tidak mengenal perbedaan jenis kelamin bahkan mewajibkan kepada tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu belajar dan menuntut ilmu demi kelangsungan hidupnya. Dari penjelasan diatas berarti dengan adanya motivasi belajar siswa memiliki kekuatan yang mendorongnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga dalam proses belajarnya selalu semangat dan tidak mudah menyerah. Hal ini memungkinkan siswa tersebut mudah mencapai prestasi dalam belajarnya, sebab motivasi seseorang adalah bagian internal manusia makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu, itulah kenapa sebelum memberikan *reward* atau *punishment* guru harus mengetahui latarbelakang siswa yang akan diberi *reward* atau *punishment*.

¹⁵ Abdurrahman Ahmad , op.cit., hlm: 10-11.

Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), menampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan¹⁶.

Jadi ketiga landasan atau elemen motivasi diatas menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan atau aktivitas tertentu untuk

¹⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm: 73-74.

menggapai tujuannya. Hal ini berarti motivasi diawali oleh adanya tujuan yaitu motif untuk mendapatkan hadiah misalnya berupa pujian dari guru, beasiswa, alat-alat tulis, menjadi juara kelas dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan ketiga elemen diatas menjadi pendorong semangat dalam diri setiap siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, serta adanya motivasi tersebut siswa tidak akan pernah bosan untuk belajar hingga tujuan yang diinginkan tercapai. Seseorang siswa akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Sehubungan dengan intensitas semangat belajar siswa tersebut motivasi dalam belajar memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau

membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan¹⁷. Adapun fungsi motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar terdapat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

حَبِيْرٌ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"¹⁸.

Dalam Ayat tersebut Allah menegaskan bahwa setiap individu yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya. Ayat di atas dapat dijadikan sebagai motivasi untuk terus-menerus menjalankan aktifitas belajar.

4. Macam-Macam Motivasi Belajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal

¹⁷ Ibid, hlm: 85.

¹⁸ Qur'an Player

yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Dari beberapa kebutuhan dan keinginan setiap individu yang telah disebutkan oleh para ahli diatas, dimana motivasi bisa berasal dari dalam maupun luar diri setiap individu. Maka motivasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua macam yakni;

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari dalam diri individu. Menurut Sardiman, motivasi intrinsik motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Teori motivasi intrinsik menjelaskan kesadaran tentang keingintahuan, memahami lingkungan, kesadaran eksistensi diri dan kesadaran tentang merealisasikan kemampuan¹⁹. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

¹⁹ Ibid, hal.88.

3) Adanya Aspirasi atau cita-cita²⁰.

Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan dan tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar²¹.

Misalnya seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga ia akan di puji oleh pacarnya, atau temannya. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik ini berfungsi untuk menjaga kondisi siswa yang dinamis dan selalu berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik²².

Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan siswa, karena tidak semua pelajaran yang ada di sekolah menarik bagi siswa. Kadang ada siswa yang belum memahami belajar itu untuk apa, apa kegunaan mata pelajaran yang diberikan gurunya, sehingga menimbulkan reaksi yang berbeda terhadap pelajaran yang diberikan. Ada siswa yang menerimanya dengan senang

²⁰ Amier Daien, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta:Usaha Nasional,1973), hlm.163

²¹ Muhibbin Syah. Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm: 153.

²² Ibid, hal: 90-91.

dan gembira, ada pula yang merasa terpaksa karena takut terhadap gurunya.

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dalam dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran, maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar.

Namun untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, sebab motivasi dalam diri masing-masing siswa satu dengan siswa yang lainnya tidaklah sama, sehingga seorang guru haruslah pandai-pandai dalam menerapkan metode *reward* dan *punishment* ini sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajarnya. Terkait motivasi belajar ini juga tercantum dalam QS. Ar-radu ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

لَهُر مَعْقِبَتٍ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُر مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِر مِّن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”²³.

Ayat di atas sangat berhubungan dengan motivasi belajar. Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus bisa membuat siswa yang malas termotivasi dalam setiap pertemuan dan mempertahankan prestasi belajarnya dimana salah satu caranya adalah dengan metode pemberian *reward* dan *punishment* yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswanya.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Adapun beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain²⁴:

a. Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor siswa sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

²³ Al-Qur'an Player.

²⁴ Syaiful Bachri Djamarah dan aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Rineka Cipta, 1997). hal.168.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan (cendera mata). Hadiah yang diberikan kepada orang lain dapat berupa apa saja sesuai dengan keinginan si pemberi, atau dapat juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Pemberian hadiah dapat diterapkan di sekolah dengan cara memberikan hadiah kepada para siswa yang berprestasi.

c. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi sering digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi. Persaingan sering berfungsi sebagai prestasi belajar siswa, baik persaingan individual maupun persaingan antar kelompok. Persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. *Ego- Involvement*

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Itulah sebabnya, ia akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai prestasi yang

baik dengan menjaga harga dirinya. *Ego-Involued* artinya bahwa harga diri anak itu terlibat dalam tugas itu.

e. Memberi Ulangan

Ulangan adalah salah satu strategi yang penting dalam pengajaran. Dalam rentangan waktu tertentu guru tidak pernah melupakan masalah ulangan ini. Karena dengan adanya ulangan yang diberikan kepada siswa, guru akan mengetahui sampai dimana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukan (evaluasi proses) dan sampai sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang telah disampaikan (evaluasi produk).

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi bila terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka motivasi yang ada pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus merupakan motivasi yang baik. apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan dengan baik, perlu diberikan pujian. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan siswa pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Oleh karena itu, pemberian pujian harus tepat agar dapat memupuk Suasana yang

menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi bila diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memakai betul prinsip pemberian hukuman. Hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan siswa karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi seperti, menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang tertinggal, atau apa saja yang bersifat mendidik.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik dibandingkan dengan melakukan suatu kegiatan tanpa ada maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa tersebut memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Teguran dan kecaman

Digunakan untuk memperbaiki siswa yang membuat kesalahan, yang malas dan berkelakuan tidak baik. Namun, teguran dan kecaman harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar tidak merusak harga diri siswa.

k. Tujuan dan diakui

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memakai tujuan yang harus dicapai dirasa sangat berguna serta menguntungkan, maka akan tumbuh gairah untuk terus belajar. Guru hendaknya berusaha agar siswa jelas mengetahui tujuan setiap pengajaran, karena tujuan yang menarik bagi siswa merupakan motivasi yang terbaik.

l. Gerakan tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari siswa. Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Hal ini terjadi karena, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa seiring untuk mencapai tujuan pengajaran. Siswa memberikan tanggapan atas stimulus yang guru berikan, karena gerakan tubuh dapat meluruskan perilaku siswa yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.

m. Memberi tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Seorang guru dapat memberikan tugas kepada siswa

sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tugas belajar siswa. Tugas yang diberikan dapat berupa dalam berbagai bentuk, baik secara kelompok maupun perorangan²⁵.

6. Indikator Motivasi Belajar

Indikator siswa yang termotivasi dalam belajarnya adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah ”untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal²⁶.

²⁵ Ibid., hlm. 173.

²⁶ Ibid, hlm: 83-84.

Apabila seseorang memiliki indikator diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Indikator motivasi diatas sangat penting dalam proses belajar sebab hasil pembelajaran akan optimal kalau siswanya mau tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas.

7. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Sebelum membahas faktor-faktor apa saja yang menghambat motivasi belajar siswa kita harus mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam belajar sebab faktor yang menghambat dalam belajar ini juga bisa menjadi hal yang melatarbelakangi tingkat motivasi belajar siswa. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu²⁷:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa seperti intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan

²⁷ Mihibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 130.

siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Ketiga faktor dalam belajar diatas adalah faktor yang secara umum mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, terutama faktor internal seperti motivasi belajar siswa. Menurut Anni terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar siswa. Keenam faktor tersebut adalah:

a. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau obyek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru-murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan atau tekanan. Semua orang merasakan kebutuhan yang tidak pernah berakhir. Kebutuhan yang dialami siswa sekarang ini akan bergantung pada sejarah belajar individu, situasi sekarang, dan kebutuhan terakhir yang dipenuhi. Beberapa kebutuhan tampak lebih dominan dan berkesinambungan sementara kebutuhan lainnya kurang dapat diprediksikan.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Seseorang melihat sesuatu dan tertarik padanya, mendengar sesuatu yang baru dan mendengarkan suara secara seksama, menyentuh sesuatu yang tidak diharapkan dan menarik tangan padanya. Semua itu merupakan pengalaman yang merangsang. Apapun kualitasnya, stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut.

d. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian dan pemilikan dari individu atau kelompok

pada waktu belajar. Tidak ada kegiatan belajar yang terjadi di dalam kevakuman emosional. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Beberapa pakar psikologi menyatakan bahwa emosi merupakan penggerak utama perilaku, dan banyak pakar psikologi menerima gagasan bahwa pikiran dan perasaan itu berinteraksi dan juga memandu pada perubahan perilaku. Weiner yang dikenal sebagai pakar psikologi kognitif, menyatakan bahwa perasaan di dalam dan pada diri individu dapat memotivasi perilaku.

e. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengansumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula setiap orang secara genetik diprogram untuk menggali, menerima, berpikir, memanipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif. Dalam penelitian psikologi ditemukan bahwa siswa cenderung termotivasi apabila mereka menilai aktivitas belajar secara efektif. Karena kesadaran kompetensi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku, siswa yang sedang belajar dan dapat merasakan kemajuan

belajarnya merupakan siswa yang termotivasi dengan baik untuk melanjutkan usaha belajarnya.

Rasa kompetensi siswa tersebut akan muncul pada akhir proses belajar. Apabila siswa mengetahui seberapa baik dia mampu melakukan apa yang sedang dia pelajari dan dapat membuat pertanyaan internal, maka perasaan kompeten pada diri siswa akan muncul. Apabila siswa mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Hal ini datang dari kesadaran siswa bahwa dia secara intensional telah menguasai apa yang telah dipelajari berdasarkan pada kemampuan dan usahanya sendiri.

f. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negatif. Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan

hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi²⁸.

Sedangkan menurut Arden N. Frandsen, Motivasi belajar yang ada dalam diri setiap siswa tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti:

- 1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas;
- 2) adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju;
- 3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya;
- 4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi;
- 5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
- 6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar²⁹.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih berpeluang besar meraih prestasi dalam belajarnya dan menjadi orang yang pandai berarti motivasi adalah salah satu faktor penting dalam belajar. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian Fyans dan Maers menurut mereka ada tiga faktor penting

²⁸ Abdurrahman Ahmad, op.cit., hlm. 18-21.

²⁹ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 236-237.

yang mempengaruhi hasil belajar adalah: latar belakang keluarga, kondisi sekolah, dan motivasi. Dan prediktor terbaik adalah motivasi³⁰.

Terkait motivasi belajar ini Rasulullah SAW beribu-ribu yang lalu telah bersabda dalam hadistnya yang berbunyi "Carilah ilmu sejak dari buaian ibu sampai liang lahat (sepanjang hayat)". Dan di hadist yang lain yang berbunyi Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. hadist ini menjelaskan kita sebagai umatnya dianjurkan agar selalu senantiasa semangat dalam menuntut ilmu dan untuk memunculkan motivasi belajar siswa guru bisa menggunakan metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman).

B. Reward (ganjaran)

1. Pengertian Reward

Pengertian *Reward* Menurut kamus bahasa inggris *reward* berarti penghargaan atau hadiah. Sedangkan menurut Sadirman penghargaan adalah salah satu bentuk motivasi belajar yang dapat diberikan oleh guru³¹. *Tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, kenikmatan atau kesenangan kemudian diteruskan dengan perbuatan baik³². Sedangkan *tarhib* adalah ancaman Berarti dalam kegiatan belajar mengajarnya seorang guru bisa menggunakan metode *reward* kepada siswa sebagai

³⁰ hal.38

³¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali.2012), hal.

³² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 412.

penguatan (*reinforcement*) agar siswa merasa senang, sehingga siswa secara otomatis akan mengulangi prestasi belajarnya.

Hal ini seperti yang diungkap oleh Ngalim Purnomo *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya pekerjaannya mendapat penghargaan³³. Pemberian *reward* ini secara otomatis juga berdampak pada serta berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didiknya agar termotivasi untuk mengulang tindakan baik atau positif yang sebelumnya telah dilakukan. Dalam teori belajar behaviorisme dikenal dengan stimulus dan respon (S-R) artinya tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan (*reinforcement* dari lingkungan) itulah kenapa dalam kegiatan belajar diperlukan *reward* sebagai stimulus untuk memperkuat respon.

2. Prinsip-prinsip Pemberian *Reward*

Dalam pemberian *reward* ada beberapa prinsip dalam pemberian *reward*, antara lain:

- a. *Reward* diberikan berkaitan dengan responsibility anak didik.
- b. Pemberian *reward* dilakukan tidak dalam bentuk pujian yang muluk- muluk.
- c. *Reward* diberikan secara langsung setelah anak sukses atau berhasil dalam tugas dan berperilaku sesuai kesepakatan sosial

³³ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Toretis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

karena *reward* merupakan bentuk reaksi setelah adanya aksi yang dilakukan mereka.

- d. *Reward* diberikan secara wajar dan realistis, sehingga dapat dihayati anak. Syarat yang paling penting dalam pemberian *reward* harus mampu menjadikan cermin diri yang menampakkan kepada anak gambaran realistis tentang apa yang diperbuat, mengenai prestasi. Pemberian *reward* yang berlebihan berdampak pada anak menjadi manja dan sombong. Secara umum, bentuk *reward* adalah kata-kata pujian, pemberian kepercayaan, senyuman dan tepukan punggung, sesuatu yang bersifat materil (beasiswa, piagam penghargaan)³⁴.

3. Tujuan Pemberian *Reward*

Menurut Hamid tujuan Pemberian hadiah atau *reward* yaitu sebagai berikut :

- a. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang malas dan lemah.
- b. Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.
- c. Menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar.

Jadi maksud dan tujuan dari ganjaran adalah supaya dengan ganjaran siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau

³⁴ Rasimin, Kontekstualisasi Metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. hal.

mempertahankan prestasi yang telah dicapainya serta merubah perilaku siswa yang malas.

4. Bentuk-Bentuk Pemberian *Reward*

Penghargaan sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa bentuk yakni materi dan non materi seperti yang Menurut Usman penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon apakah bersifat verbal ataupun non verbal yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau pun koreksi³⁵. Hal juga senada dengan pendapat Ibn Miskawaih *reward* adalah hadiah berupa materi dan non materi atau verbal dan non verbal dengan tujuan untuk memotivasi terjadinya pengulangan dan memperbaiki perilaku yang salah³⁶. Dari pengertian tersebut Usman membagi keterampilan dasar penerapan *reward* terdiri atas beberapa komponen, diantaranya:

- a. *Reward* Verbal (pujian)
 - 1) Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain.
 - 2) Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil pekerjaan anda.

³⁵ Moh Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 80.

³⁶ Komarudin. *Konsep reward dan punishment* (<http://sas.ilbn.info/gdl.php?mod=browse&op=com>, diakses, 5 desember 2008 jam 00:59 wib).

b. *Reward* Non Verbal:

- 1) *Reward* berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain.
- 2) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, duduk dekat seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan disisi siswa. Guru dapat mengira-ngira berapa lama ia berada didekat seorang atau kelompok siswa, sebab bila terlalu lama akan menimbulkan suasana yang tidak baik di kelas.
- 3) *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa dengan cara menepuk pundak atau menjabat tangan.
- 4) *Reward* berupa symbol atau benda, *reward* simbol ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat-sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin, dan lain sebagainya.
- 5) Kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi oleh siswa. Misalnya, seorang siswa yang memperlihatkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk untuk menjadi pemimpin paduan suara sekolah atau diperbolehkan menggunakan alat-alat musik pada jam bebas.

- 6) *Reward* dengan memberikan penghormatan. *Reward* yang berupa penghormatan tersebut juga dibagi lagi menjadi dua macam. Pertama, berbentuk semacam penobatan yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelasnya, teman-teman sekolah atau mungkin juga dihadapan para orang tua murid. Kedua penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.
- 7) *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna. Misalnya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan”. Dengan begitu siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.³⁷. Dengan banyaknya macam *reward* diatas, maka dari itu guru dapat memilih *reward* yang relevan untuk siswa disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

5. Syarat-Syarat Pemberian *Reward*

Dalam memberikan dan menentukan *reward* (penghargaan), secara ideal pendidik (guru) harus menggunakan prinsip keadilan anak yang satu dengan anak yang lainnya agar tidak terjadi kecemburuan. Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan

³⁷ Ibid, hal. 12-14.

oleh pendidik (guru) sebelum memberikan penghargaan kepada anak, yaitu:

- a. Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- b. Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
- c. Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- d. Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
- e. Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
- f. Penghargaan harus diganti (bervariasi).
- g. Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
- h. Penghargaan harus bersifat pribadi.
- i. Penghargaan sosial harus segera diberikan.
- j. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
- k. Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut³⁸.

Sedangkan Syarat-syarat Pemberian *reward* (penghargaan) menurut Ag.Soejono mengemukakan beberapa petunjuk dalam memberikan penghargaan, yaitu:

³⁸ Rasimin, Op.Cit., hlm: 12

- a. Penghargaan dari pihak pendidik wajib makin berkurang dengan makin majunya perkembangan anak didik. Akhirnya, wajib dicapai tingkatan anak didik memperoleh penghargaan dari dirinya sendiri sesudah melaksanakan perbuatan yang luhur, yaitu kepuasan hati. Perlu diketahui, bahwa tingkatan perkembangan setinggi itu hanya dapat dicapai oleh pendidikan diri yang terus menerus, sehingga anak didik dalam masa dewasanya memandang bahwa perbuatan luhur adalah tugas hidupnya;
- b. Penghargaan wajib diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik, asal padanya ada kerajinan kesungguhan dan ketekunan berusaha. Ketidak adilan dalam pemberian penghargaan dapat menimbulkan perpecahan dalam lingkungan pendidikan;
- c. Penghargaan wajib diberikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik. Anak didik yang memerlukannya, diberi lebih dari yang lain. Misalnya pada anak kecil, anak kurang pembawaan lebih banyak diberi daripada anak yang lebih besar, anak normal dan sebagainya, sebab sifat anak itu lebih memerlukan alat pendorong dari pada anak besar dan anak normal;
- d. Penghargaan wajib diberikan dengan bijaksana. Kadang-kadang ada anak yang dengan perbuatan yang kurang sportif

bernafsu besar mendapatkan penghargaan. Pada anak semacam itu sebaiknya tidak diberikan penghargaan biarpun prestasinya baik;

- e. Apabila penghargaan menimbulkan sifat sombong, maka pemberian penghargaan wajib dihentikan;
- f. Pada anak didik dalam masa kanak-kanak tidak ada keberatan penghargaan diberikan berupa makanan, gula-gula dan lain sebagainya. Ini sesuai dengan perhatiannya³⁹.

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapatlah disimpulkan, *reward* (ganjaran) juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberitahu kepada siswa bahwa berbuat baik bukan karena mengharap suatu pujian atau *reward* (ganjaran), maka seorang guru harus selalu ingat akan syarat-syarat *reward* (ganjaran) seperti yang diuraikan di atas.

6. Fungsi Pemberian *Reward*

Reward (ganjaran) yang berfungsi sebagai motivasi belajar siswa ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Ganjaran memiliki nilai pendidikan (*educational value*)
- 2) Ganjaran sebagai motivator agar anak selalu mengulangi perilaku yang disetujui oleh secara sosial.

³⁹ Ibid, hlm.163.

3) Ganjaran tersebut berfungsi untuk memperkuat sikap dan tidak yang disetujui oleh sosial, ada beberapa ganjaran yang biasa digunakan di dalam upaya mendisiplinkan anak diantaranya adalah dengan cara memberikan pujian, pemberian sesuatu serta menyenangkan anak⁴⁰.

berarti dari pemberian *reward* (ganjaran) dalam dunia pendidikan sangat penting guna menjadi menjaga motivasi internalnya yang berasal dari pemberian *reward* oleh guru atau oleh diri siswa itu sendiri. Dalam agama Islam juga mengenal metode *reward* (ganjaran), ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat Nya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti; sholat, puasa, membaca al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu:

Q.S. al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

⁴⁰ Elizabet Bergnei Hurlock, Child Growth and Development, (New York: MC. Graw Hill Company Book, t.th), hlm. 339.

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui”⁴¹.

Serta Q.S An Nisa’ Ayat 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.

Berdasarkan hadits dan ayat di atas jelaslah bahwa pemberian *reward* (ganjaran) selalu melakukan amal kesholehan, sehingga diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam hidup dan kehidupan di dunia. Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* (ganjaran) dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi peserta didik yang berprestasi, dengan adanya *reward* (ganjaran) itu siswa akan lebih giat belajar karena dengan adanya *reward* (ganjaran) itu siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik, untuk itulah pentingnya pemberian *reward* (ganjaran) di terapkan oleh guru di sekolah demi kemajuan bersama.

⁴¹ Al-Qur’an Player.

C. *Punishment* (hukuman)

1. Pengertian *Punishment*

Hukuman dalam kamus bahasa Inggris dikenal dengan kata ”*Punishment*” yang berarti ”hukuman”. Dalam islam *punishment* dikenal dengan tarhib adalah ancaman dengan hukuman sebagai akibat melakukan dosa, perbuatan yang salah, atau akibat lalai dalam menjalankan kewajiban, perbuatan baik⁴². Sedangkan Dalam kamus lengkap psikologi, *punishment* adalah: 1) penderitaan atau siksaan rasa sakit, atau rasa tidak senang pada seorang subjek, karena kegagalan dalam menyesuaikan diri terhadap suatu rangkaian perbuatan yang sudah ditentukan terlebih dahulu dalam satu percobaan, 2) Suatu perangsang dengan valensi negatif, atau satu perangsang yang mampu menimbulkan kesakitan atau ketidaksenangan, 3) Pembebanan satu periode pengurangan atau penahanan pada seorang pelanggar yang sah⁴³.

Menurut Ngalim Purwanto *punishment* adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik⁴⁴. Dan diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan⁴⁵. Metode *punishment* yang bersifat dorongan negatif ini akan memberikan efek yang baik untuk tidak mengulang kesalahan-kesalahan yang telah

⁴² Abdurrahman an-Nahlawi. Loc.cit, hal.412.

⁴³ Chaplin, kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Rata Grafindo Persada, 2004), hal.

⁴⁴ John M. Echol dan Hasan Shadaly, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.456.

⁴⁵ Rasimin, Op.cit, hlm: 24.

diperbuat anak. Pemberian hukuman akan membuat anak menjadi kapok (jera), artinya sebuah upaya pendidik (guru) dalam memberikan sanksi agar anak tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi⁴⁶.

Pembahasan mengenai penguatan negatif (*reinforcement negative*) biasanya dibingungkan dengan *punishment* (hukuman). Dalam teori belajar behavioristik penguatan memiliki definisi khusus suatu penguat adalah suatu konsekuensi bahwa memperkuat perilaku yang mengikutinya. Sehingga penguatan meningkatkan frekuensi atau durasi dari suatu perilaku yang diberikan. Negatif dalam penguatan negatif tidak perlu bermakna bahwa perilaku yang dikuatkan jelek, tetapi perilaku itu mengakibatkan sesuatu dikurangi dari situasi yang menguatkan perilaku.

Penguatan positif ditambah dengan sesuatu perilaku yang diikuti yang menguatkan perilaku, sedangkan penguatan negatif mengurangi sesuatu perilaku yang diikuti yang menguatkan perilaku. Penguatan apabila positif atau negatif, selalu meliputi suatu yang menguatkan perilaku misalnya kalau ada anak pulang telat orang tua akan memarahinya dan kalau besoknya pulang lebih telat maka orang tua akan memukulnya lalu kalau bosoknya pulang pagi maka orang tua akan menyuruhnya jangan pulang akhirnya sang anak tidak akan pulang (minggat).

⁴⁶ Ibid, hlm: 26

Hukuman meliputi melemahkan atau menekan perilaku sebagai akibat dari menurunnya perilaku. Contoh kalau guru memberikan hukuman berupa pengurangan nilai karena siswanya tidak mengerjakan PR maka pada hari berikutnya siswa akan rajin mengerjakan PR. Hal ini berarti perilaku dikuti dengan hukuman mungkin kurang diulang dalam situasi serupa di masa depan. Beda dengan penguatan negatif penguatan negatif memberikan efek atau perilaku yang diperkuat jadi Penguatan itu selalu mendorong atau memperkuat perilaku. Sedangkan hukuman itu bersifat menekan atau memperlemah perilaku⁴⁷.

2. Tujuan *Punishment*

Secara umum tujuan punishment dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Alat Pendidikan Preventif

Alat pendidikan yang bersifat pencegahan, yaitu untuk menjaga agar hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Contohnya: Tata Tertib, Anjuran dan Perintah, Larangan, Paksaan, Disiplin.

b. Alat Pendidikan Repressif

Repressif disebut juga alat pendidikan kuratif atau korektif. alat pendidikan ini berfungsi dimana pada suatu ketika terjadi pelanggaran tata tertib, maka alat tersebut penting untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, benar dan tertib.

⁴⁷ Yati Siti Mulyati, Belajar dan Mengajar, hal:4.

Yang termasuk ke dalam alat pendidikan repressif antara lain: Pemberitahuan, Teguran, Peringatan, Hukuman,⁴⁸.

Tujuan dari pemberian Punishment diatas sesuai dengan pendapat Menurut Emile Durkheim tujuan *punishment* di dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan. Pada teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum si anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya⁴⁹.

Jadi Punishment (Hukuman) dalam dunia pendidikan tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada anak karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan anak, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas). Jadi, maksud metode *punishment* dalam pembelajaran kepada anak untuk perbaikan dan penghindaran perilaku menyimpang secara sosial atau peningkatan kedisiplinan serta sebagai stimulus pembangkit semangat motivasi belajar. Dalam praktiknya, pemberian *punishment* setidaknya memperhatikan dua hal berikut:

- a. Berkaitan dengan pelanggaran atas tindakan yang menyimpang dari norma sosial atau perbaikan tingkah laku dari tindakan amoral yang dilakukan di masyarakat sebagai proses interaksi antara anak

⁴⁸ Ali Zubaidi. Alat-Alat Pendidikan.(<http://alizubaidialaika.blogspot.co.id/2012/04/makalah-alat-pendidikan.html>. Diakses tgl.25/12/2015. jam 12:49).

⁴⁹Emile Durkheim, Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 116.

dengan lingkungan masyarakat, maka *punishment* diberikan secara langsung oleh pendidik (guru), BK dan pihak sekolah.

- b. Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan wilayah jaringan paedagogis pendidik (guru), yang didalamnya ia bertindak mendidik atau mengajar anak. Dalam pencapaian tujuan untuk membentuk anak yang berakhlakul karimah dan diimbangi dengan kualitas intelektual yang mumpuni, maka semua pendidik (guru) dalam menggunakan metode ini dalam rangka mengarahkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik serta peningkatan kedisiplinan anak serta sebagai motivator yang menjadikan anak belajar, karena pada intinya setiap pendidik (guru) adalah BK bagi setiap anak didik. Pemberian *punishment* sering diinterpretasikan secara berbeda dalam bagi anak⁵⁰.

3. Prinsip-Prinsip *Punishment*

Menurut pendapat M.J Langeveld seorang guru hendaknya berpedoman kepada perinsip "*Punitur, Quia Peccatum est*" artinya dihukum karena telah bersalah, dan "*Punitur, ne Peccatum*" artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan. Jika kita mengikuti dua macam perinsip tersebut, maka akan kita dapatkan dua macam titik pandang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Danien Indrakusuma yaitu:

⁵⁰ Umi Masruroh, "Pengaruh Metode *Reward And Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Qur'an-Hadist di MAN Kandangan Kediri", Skripsi, Umi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2007, hlm. 28.

- a. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu ialah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian, pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke belakang, tinjauan kepada masa yang lampau, yaitu pandangan "*Punitur, Quia Peccatum est*".
- b. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan. Jadi, pandangan ini mempunyai sudut tinjau ke muka atau ke masa yang akan datang, yaitu pandangan "*Punitur ne Peccatur*"⁵¹.

Dua penjelasan diatas merupakan dua hal yang menjadi pedoman bagi setiap guru yang bisa menjadi tujuan dalam pemberian *punishment*. Maka untuk mencapai tujuan tersebut guru hendaknya menggunakan beberapa prinsip dibawah ini:

- 1) *Punishment* harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak jadi ditanyakan dulu alasan pelanggarannya sehingga hukuman yang diberikan bisa merubah kebiasaan siswa menjadi lebih disiplin dan memotivasi belajarnya.
- 2) Besar kecilnya pelanggaran serta perbedaan individual mempengaruhi bentuk *punishment* yang diberikan anak.
- 3) Hukuman yang diberikan bersifat konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.

⁵¹ Sapti, *Reward dan Punishment* (<http://saptiblogger.blogspot.com>, diakses 19 November 2014 jam 15.00 wib).

- 4) Hukuman harus diimbangi dengan penjelasan dari sang pemberi hukuman. Anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendidik (guru) serta penerimaan yang berbeda pula, sehingga sering dijumpai pendidik (guru) dengan metode pembelajaran yang sama, akan mendapat respon yang berbeda dari anak yang sama pula. Pendidik (guru) dalam memberikan *punishment* harus menjelaskan kesalahan anak agar bisa diterima dan berhasil dalam tugas edukatifnya. Demikian halnya dalam pemberian hukuman, kewibawaan dan keseriusan pendidik (guru) ikut berperan dalam menentukan efektivitas hukuman yang diberikan. Dan alasan kenapa hukuman diberikan dimaksudkan untuk mengembalikan kepercayaan diri anak didik dan menghilangkan rasa dendam dalam diri anak.
- 5) Pemakaian metode ini berdampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Tetapi perlu diperhatikan bahwa hukuman tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, perlu ada tindak lanjut (*follow up*) pasca pemberian hukuman secara impersonal untuk menghilangkan rasa takut, minder serta penghapusan rasa dendam dalam diri anak.
- 6) Pasca pemberian hukuman secara impersonal untuk menghilangkan rasa takut, minder serta penghapusan rasa dendam dalam diri anak. Bentuk *punishment* secara umum yang digunakan oleh para pendidik (guru) adalah pandangan sinis, peringatan dan ancaman,

pemberian alfa, berdiri di depan kelas, hukuman badan dan lain-lain. Namun dalam pemberian *punishment* tersebut justru akan menjadikan mereka menjadi takut atau *syndrome* sehingga ia menjadi rendah diri. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement*. Hukuman menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Bukti menunjukkan, bahwa hukuman atas kelakuan murid yang tak pantas lebih efektif daripada tidak menghukum⁵².

4. Bentuk-Bentuk *Punishment*

Pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau kaedah atau norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan dan perbuatan yang dilanggarnya. Adapun bentuk atau jenis hukuman menurut Suharsimi Arikunto yang diberikan oleh guru kepada siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

⁵² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm:221.

a. Pengurangan Skor atau Penurunan Peringkat

Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktikkan di sekolah Terutama diterapkan ketika siswa terlambat datang, tidak atau terlambat mengumpulkan tugas.

b. Pengurangan Hak

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat digunakan sebagai selera siswa. Dalam hukuman ini memang harus ada pengawasan yang ketat dari pendidik atau guru sehingga dapat memilihkan pengurangan yang tepat bagi setiap siswa.

c. Hukum Berupa Denda

Dalam hukuman ini bukan hukuman yang berupa uang namun hukuman ini lebih banyak memberikan makna “pembayaran“.

d. Pemberian Celaan

Dalam hukuman ini digabungkan dengan hukuman yang lainnya siswa yang melanggar peraturan penting yang diperuntukan yang diperuntukan bagi siswa akan mendapat celaan. Hukuman ini guru menuliskan kesalahan siswa dalam buku catatan khusus atau keanehan (*anecdotal record*).

e. Penahanan Sesudah Sekolah

Hukuman ini hanya dapat diberikan apabila siswa disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai dan ditemani oleh guru⁵³.

⁵³ Arikunto, Suharsimi, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Yogyakarta : Rieneka Cipta, 1980. hal: 175

Sedangkan bentuk hukuman yang diberikan dalam pembelajaran menurut Ag. Soejono adalah sebagai berikut:

- a. **Bentuk Isyarat**, Usaha pembetulan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya. Contohnya, saat guru masuk kelas dan kelas dalam keadaan kotor, maka guru bisa memberikan *punishment* isyarat dengan cara tidak masuk kedalam kelas sambil berdiri didepan pintu menatap lantai yang berserakan dengan sampah. Bermuka masam dihadapan anak didiknya jika mereka berbuat kegaduhan, atau anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan malu dengan kawan-kawannya yang lain.
- b. **Bentuk kata**, Isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata peringatan, kata-kata teguran dan akhirnya kata-kata keras disertai ancaman. Misalnya saat salah satu siswa mengganggu temannya yang belajar, maka guru bisa memanggil nama anak itu dengan nada keras misalnya Amir!!!!...dan kalau masih tetap mengganggu guru bisa mengancamnya dengan berdiri didepan kelas atau mengancam dengan menambahkan skor hukumannya.
- c. **Dalam bentuk perbuatan** adalah lebih berat dari usaha sebelumnya. Pendidik menerapkan pada anak didik yang berbuat salah, suatu perbuatan yang tidak menyenangkan baginya atau ia menghalang-halangi anak didik berbuat sesuatu yang menjadi

kesenangannya⁵⁴. Misalnya saat si Amir tetap saja tidak merubah kebiasaan buruknya untuk mengganggu teman-teman kelasnya, maka guru bisa menyuruhnya membersihkan kelas sebagai bentuk hukuman. Namun kalau masih belum berubah juga, maka guru bisa menambahkan hukumannya dengan memberihkan kaca, taman, kamar mandi dan lain-lain.

Jadi Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya, seperti melarang, memberi perintah, menasehati dan menghukum merupakan bagian pekerjaan mendidik. Bentuk hukuman yang diberikan harus sesuai dengan bentuk kesalahannya dan dilakukan secara bertahap agar hukuman yang diberikan bernilai mendidik (*education*) dan benar-benar bisa merubah kebiasaan yang buruk. Dan dengan adanya berbagai bentuk hukuman yang disebutkan diatas mulai dari hukuman Isyarat, kata, perbuatan diharapkan guru dapat menerapkan *punishment* yang tepat bagi peserta didiknya supaya bisa merubah tindakan buruknya dan tidak mengulangi lagi, sehingga kegiatan belajar mengajar bisa berjalan secara kondusif.

Sedangkan cara dalam memberikan *punishment* menurut Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat tahap. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini:

⁵⁴ Sapti, *Reward dan Punishment* (<http://saptiblogger.blogspot.com>, diakses 19 November 2014 jam 15.00 wib).

- 1) Melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran, atau menghina tanpa menyebutkan nama pelakunya, atau menerangkan ciri-ciri yang mengarah ke individu tertentu.
- 2) Jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat.
- 3) Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya menuntut demikian, agar anak itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan yang semacam itu, dan setiap orang yang mendengar memperoleh pelajaran.
- 4) Jika anak tak kunjung menghentikannya guru boleh mengusirnya dan boleh tidak memperdulikannya, sehingga dia kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya.

Dia juga menambahkan bahwa sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahannya perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan

ketulusan dalam bekerja, bukannya berlandaskan dendam, kebencian dan pengarahannya⁵⁵.

Secara umum dalam pemberian *punishment* oleh guru bisa dilakukan pengklasteran sebagai berikut:

- 1) Pendidik (guru) yang bersifat rutin dan eksak cenderung menggunakan hukuman dalam bentuk peringatan, ancaman dan pengisolasian diri anak sebagai langkah terakhir untuk memperbaiki perilaku anak didik. Kelompok pendidik (guru) ini akan bersikap apatis, masa bodoh terhadap kondisi objektif anak baik dari segi belajar maupun minat belajar. Penyampaian materi dalam KBM menjadi titik fokus sehingga menafikan kondisi psikis dan jasmani anak.
- 2) Pendidik (guru) yang bersifat hangat. Pendidik (guru) dalam kelompok ini lebih memilih penggunaan semua bentuk *punishment* sesuai dengan perbedaan individual anak. Dengan melihat latar belakang permasalahan akan ditentukan bentuk hukuman anak mulai dari peringatan (hukuman ringan) sampai pada hukuman badan.
- 3) Pendidik (guru) yang bersifat dingin. Adanya sikap kurang sabar dan tidak bersahabat menjadikan pendidik (guru) dalam kelompok

⁵⁵ A. Ali Budaiwi, *Imbalan Dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 28.

ini lebih memilih tindakan hukuman yang bersifat praktis, misalnya melempar penghapus, memukul bahkan menempeleng⁵⁶.

Jadi menghukum merupakan sesuatu yang tidak disukai, namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang⁵⁷.

5. Syarat-Syarat Pemberian *Punishment* (Hukuman)

Beberapa guru terkadang hanya sekedar memberikan hukuman pada siswanya tanpa memperhitungkan baik buruknya hukuman yang diberikan pada siswa tersebut. Pemberian *punishment* yang tidak tepat akan berdampak negatif seperti siswa bisa berontak jika tidak merasa nyaman dengan hukuman yang diberikan terasa berlebihan (tidak adil), sebab bisa jadi karena tidak sengaja, ketidaktahuan, atau kelalaian. Dampak dari pemberian *punishment* yang salah dan tidak mendidik adalah hasil belajar siswa akan menurun dan bisa menimbulkan rasa tidak suka pada diri siswa terhadap guru yang memberikan hukuman, sehingga siswa malas untuk belajar dan hasil belajarnya pasti akan jelek. Oleh dalam dunia pendidikan ada beberapa syarat dalam memberikan hukuman, yaitu :

⁵⁶ Umi Masruroh, op.cit.,hlm 31

⁵⁷ Izzat Iwadh Khalifah, Kiat Mudah Mendidik Anak, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), hal. 119.

- a. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan anak didik
- b. Hukuman harus adil
- c. Hukuman harus diberikan agar anak didik mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu
- d. Hukuman diberikan harus dalam keadaan tenang.
- e. Hukuman harus disertai dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memperbaiki akhlak
- f. Hukuman harus diakhiri dengan ampunan
- g. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampunan
- h. Hukuman diberikan jika terpaksa atau sebagai alat pendidikan terakhir.
- i. Yang berhak memberikan hukuman hanyalah orang yang cinta pada anak saja, kalau tidak berdasarkan cinta maka hukuman atau bersifat balas dendam.

Untuk memperkuat uraian diatas, akan dikemukakan pendapat beberapa ahli pendidikan tentang syarat-syarat dalam memberikan hukuman. Menurut Ngalim Purwanto, ada empat syarat dalam memberikan hukuman:

- a. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan
- b. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian dan usia anak
- c. Hukuman harus diberikan dengan adil

d. Guru harus sanggup memberikan maaf setelah hukuman itu dijalankan⁵⁸.

Muhammad Jameel Zeeno mengungkapkan, pada saat guru atau pendidik terpaksa memberikan sanksi atau hukuman, ia sebaiknya dapat menghindari beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Memukul wajah anak. Hal ini tidak jarang kita temui di masyarakat atau di rumah-rumah tangga, juga di sekolah-sekolah, bahkan ada yang sampai pukulan tersebut mengenai mata dan telinga dan mengakibatkan indra anak terganggu. Oleh itu oleh para pemerhati pendidikan dan kesehatan ini satu hal yang sangat dilarang dan harus dihindari.
- 2) Terlalu keras, seorang pendidik yang keras pada saat memukul akan disebut oleh murid-muridnya sebagai seorang yang kasar dan zalim. Sebutan dan gelar demikian suatu tanda buruk dan ketidaksenangan anak terhadap si guru. Nabi Muhammad SAW mengatakan sesungguhnya pada kelemahan lembut ada kebajikan, inilah yang mestinya ditampilkan.
- 3) Kata-kata yang tidak pantas. Kata-kata yang tidak pantas adalah kata-kata yang buruk dan sangat menyakitkan psikologi seorang anak, bahkan ada anak yang mengatakan ia lebih baik dipukul

⁵⁸ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Remaja Karya CV. Bandung, 1985, hal. 245.

daripada dikatakan dengan bahasa-bahasa yang buruk serta menyinggung perasaan⁵⁹.

Dengan adanya syarat diharapkan bisa mencegah dan dampak negatif dari *punishment* seperti sikap berontak dan rasa tidak suka pada diri siswa terhadap guru yang memberikan hukuman, maka yang perlu diperhatikan dalam memberikan *punishment* Ketika peserta didik melakukan kesalahan jangan langsung memberikan *punishment* tetapi kita sebagai guru mesti memahami latar belakang siswa dan menerapkan syarat-syarat diatas. Dalam memperbaiki perilaku yang tidak baik dengan hukuman ini menurut Ibn Miskawaih sebaiknya pendidik memposisikan sebagai seorang tabib (dokter)⁶⁰. Seorang dokter yang berpengalaman tidaklah langsung saja mengobati suatu penyakit sebelum diketahuinya sebab-sebab maka sampai penyakit itu menimpa si penderita. Sehingga diharapkan dapat berdampak positif sehingga bisa merubah watak dan memotivasi belajar siswa.

6. Fungsi Pemberian *Punishment* (Hukuman)

a. Menghalangi hukuman

Maksudnya adalah menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut

⁵⁹ Rusdiana Hamid, *Reward dan Punishment* dalam perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Ittihad, Volume 4 No.5 April 2006. hal:75.

⁶⁰ Zuhair Ahmad Assiba'i, *Dokter-dokter Bagaimana Akhlakmu*, (Jakarta: Gema Insani, 1985), hlm. 94 dan 97.

karena teringat akan hukuman yang dirasakan di waktu lampau akibat tindakan tersebut.

b. Mendidik

Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar mengenai peraturan terutama lewat pengajaran verbal. Tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan dihukum.

c. Memotivasi

Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut⁶¹. Untuk memperjelas fungsi dari *punishment* diatas dibawah ini akan dijabarkan dampak dari pemberian *punishment* yang tepat dan tidak berlebihan diantaranya sebagai berikut:

⁶¹ Hal. 39-40.

- 1) Akan tercipta suasana belajar yang nyaman dan tentram, sehingga siswa akan berkonsentrasi pada saat belajar dan hasil belajar siswa akan meningkat.
- 2) Siswa akan memiliki sikap yang baik pada guru, teman dan peraturan dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang baik.
- 3) Membentuk kepribadian siswa yang disiplin dalam memperoleh hasil belajar yang baik.
- 4) Mengurangi kebiasaan buruk siswa⁶².

Metode *punishment* (hukuman) dalam Islam dikenal dengan kata *Punishment* (hukuman) dalam bahasa arab diistilahkan dengan “iqab, jaza’ dan ‘uqabah.” Kata “iqab” bisa juga berarti balasan. Al- qur’an memakai kata “iqab” sebanyak 20 kali⁶³. *Punishment* (hukuman) dianjurkan, karena dengan adanya *punishment* (hukuman) itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment* (hukuman), dalam agama Islam dikenal dengan dosa, berikut ayat yang menjelaskan tentang *punishment* (hukuman).

QS. Al-Baqarah ayat 179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.

⁶² Slamet, dkk. Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda dengan *Reward* dan *Punishment* Score pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA. Jurnal Infinity, vol 3, no. 1februari 2014.hal.73.

⁶³ Departemen Agama, Alquran dan Terjemah (Semarang : CV. Asy – Syifa’, 1992), hal.76.

QS. Al-Imron ayat 11

كَذَّابٍ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya “keadaan mereka adalah sebagai keadaan kaum Fir`aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya”.

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa barang siapa yang melakukan dosa pasti mendapatkan *punishment* (hukuman) atau Qisas. Dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Begitupula dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa agar menjadi lebih baik. *Punishment* (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki perilaku siswa yang salah bukan untuk balas dendam.

D. Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Motivasi ekstrinsik pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) ini merupakan metode dalam pembelajaran yang sering digunakan guru di kelas yang berasal dari teori penguatan yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Peserta didik dianggap telah belajar apabila

menunjukkan perubahan tingkah laku yakni respon dari peserta didik berupa motivasi dalam belajarnya.

Metode ekstrinsik yang berupa *Reward* (ganjaran) berfungsi sebagai perantara memunculkan motivasi belajar siswa serta menjaga motivasi internalnya agar tetap, sehingga diharapkan siswa selalu semangat belajar di kelas. Dengan pemberian *reward* ini diharapkan bisa memacu motivasi belajar siswa untuk lebih giat lagi serta pemberian *reward* bisa memunculkan perasaan senang dalam belajar, siswa yang belajar dalam kondisi senang akan mudah termotivasi untuk selalu tekun dan ulet dalam belajarnya. Hal ini sesuai yang disampaikan E. L Thorndike dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono faktor penting yang mempengaruhi semua belajar adalah *reward*⁶⁴.

Hal ini dibuktikan melalui Percobaan Thorndike yang terkenal dengan koneksionisme dengan menggunakan binatang coba kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan di dalam sangkar yang tertutup (*puzzle box*) dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh. Dalam penelitian ini stimulus yang berikan berupa *reward* yang berbentuk ikan yang diletakkan di muka pintu *puzzle box*, dan ternyata bisa memunculkan respon dari si kucing berusaha untuk mencapai (*reward* berupa ikan) dengan cara meloncat-loncat kian kemari, dan dengan tidak tersengaja kucing menyentuh kenop kemudian terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke

⁶⁴ Sri Esti Wuryani. 2009. Psikologi Pendidikan Edisi Revisi. Jakarta : Gramedia. hal.126.

tempat makan⁶⁵. Berarti dapat dari penelitian Thorndike ini dapat disimpulkan “bahwa dalam kegiatan belajar pemberian *reward* sangat penting karena bisa memunculkan motivasi belajar siswa”.

Hal ini senada dengan yang diungkap oleh Indrakusuma menurutnya ”Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar yang lebih baik, lebih giat lagi”⁶⁶. Jadi pemberian *reward* dapat mempekuat respon (motivasi belajar siswa). Jadi benarlah apa yang dikatakan teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon⁶⁷.

Sedangkan *punishment* dalam dunia pendidikan bukanlah tindakan kekerasan yang membuat peserta didik takut atau menghindar dari pembelajaran. Seperti yang diungkap oleh Edwin Guthrie, ia percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Menurutnya Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang⁶⁸. Maksudnya dalam penelitian ini adalah motivasi siswa, dari siswa yang pasif menjadi aktif dalam belajarnya. Pendapat ini juga senada dengan Amir Daien Indrakusuma dimana *punishment* (hukuman) merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun meski

⁶⁵ Yulista, Teori Belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike (<http://lisayulista.blogspot.co.id/2012/01/teori-belajar-yang-dikemukakan-oleh.html>. Diakses 19 Desember 2015 jam: 08:02 wib).

⁶⁶ Ibid.,

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, evaluasi program pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm:12

⁶⁸ Trimanjuniarso. *Teori belajar behavioristik* (Trimanjuniarso.wordpress.com. Diakses 11 oktober 2014 jam: 13.33 wib).

demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat motivasi untuk mempergiat belajarnya siswa⁶⁹.

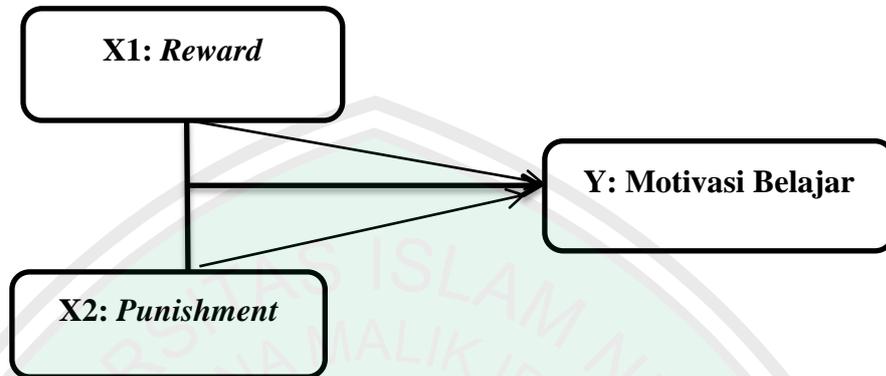
Metode *reward* dan *punishment* ini sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebab pemberian *reward* dan *punishment* merupakan strategi motivasi ekstrinsik yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik yang berasal dari diri siswa sehingga mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar sehingga tujuan pembelajaran bisa berjalan secara optimal. Jadi pemberian *reward* dan *punishment* secara bersama-sama dapat memotivasi belajar siswa seperti yang diungkap oleh W.S. Winkel dalam buku psikologi pengajarannya bahwasannya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan salah satu cara yang paling efektif dan sudah banyak dimanfaatkan oleh guru di suatu lembaga pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman sangat penting dalam rangka membangun motivasi belajar siswa⁷⁰ terutama bagi siswa yang malas. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *reward* dan *punishment* memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa di sekolah, sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja.

Penelitian ini mempunyai satu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) dimana *reward* (X1) dan *punishment* (X2) sebagai variabel independen (bebas) dan motivasi belajar (Y) sebagai variabel dependent (terikat).

⁶⁹ Amir Daien Indrakusuma, op.cit., hlm. 164-165.

⁷⁰ WS.Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 100.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat digambarkan model konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar.2.1. Model Konseptual Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMP NAHDLATUL ULAMA Malang yang berlokasi di H. Mustofa, 108, Pakis, Kab. Malang. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang sedangkan objek penelitiannya adalah pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yakni suatu proses pendekatan dari penemuan pengetahuan yang menggunakan angka-angka sebagai data dan alat untuk menemukan hasil yang ingin diketahui. Menurut Sugiyono disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹

Jenis penelitian ini bersifat regresi karena hendak berusaha mencari pengaruh antara Variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap Variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini variabel Independent (variabel bebas) adalah pengaruh *reward* dan *punishment* sedangkan dependent (variabel terikat) berupa Motivasi belajar siswa.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV.ALFABETA, 2011), hlm. 7.

C. Data dan Sumber Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah diatas, maka peneliti melakukan pengumpulan data primer. Dimana data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli dan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan sesuai dengan topik dan tujuan peneliti². Sumber data atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Nahdalatul Ulama yang berjumlah 154 siswa. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan jam pelajaran.

D. Populasi dan Sampel.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya³. Dari pengertian diatas populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang tahun ajaran 2015/2016 dengan populasi seluruhnya berjumlah 154 siswa.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti"⁴. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa Lebih lanjut Suharsimi Arikunto

² Iswara Manggala, Jurnal Pendidikan, Volume 1 No.5, oktober 2005.

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011). hal: 80-81.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) Hlm: 131

mengemukakan bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun apabila subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih⁵. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan random sampling (sampling acak) dengan cara ordinal (tingkatan sama), maksudnya dalam random sampling semua kelas dalam populasi diberikan kesempatan untuk dijadikan sampel dengan cara diundi. Sampel yang diambil sebanyak 25% dari banyaknya populasi, dan populasi tersebut adalah para siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang. Adapun pengambilan sampel adalah sebanyak 38 siswa dari populasi 154 siswa kelas VII jumlah tersebut dipandang representatif untuk dilakukan pengujian data.

E. Instrument Penelitian

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan instrument atau alat ukur. Karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui sikap siswa (respon siswa) terhadap stimulus yang diberikan, maka peneliti menggunakan Skala Likert sebagai instrument penelitiannya. Seperti yang diungkap dalam buku metode penelitian Sugiyono Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Dan jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likers

⁵Ibid, hlm.134

mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif⁶, sebagaimana yang peneliti ambil yaitu :

SL : Selalu ; dengan skor 5

SR : Sering ; dengan skor 4

KD : Kadang-Kadang ; dengan skor 3

JR : Jarang ; dengan skor 2

TP : Tidak Pernah ; dengan skor 1

Terdapat 18 pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap variabel *reward* serta 6 pertanyaan untuk *punishmennya* serta 16 untuk motivasi untuk mengungkap variabel Motivasi Belajar. Dengan demikian, dalam instrument ini terdapat empat puluh butir pernyataan. Dari keseluruhan pernyataan tersebut, diperoleh skor total terendah sebesar 40 (didapat dari hasil perkalian antara skor 1 dengan banyaknya butir pernyataan, yaitu 40 butir) dan skor total tertinggi sebesar 200 (didapat dari hasil perkalian antara skor 5 dengan banyaknya butir pernyataan, yaitu 40 butir).

Untuk mempermudah memperoleh gambaran mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka tersedia tabel jbaran variabel indikator dan nomor butir angket sebagai berikut:

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal: 93.

Tabel 3.1
Daftar Variabel, Indikator dan Item Pertanyaan

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
<i>Reward</i> (X1)	a. Reward verbal (Puji)	
	1) Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain.	1, 2
	2) Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil pekerjaan anda.	3, 4
	b. Reward non verbal	
	1) <i>Reward</i> berupa gerakan mimik dan badan.	5,6
	2) Memberi perhatian dengan mendekati siswa.	7,8
	3) <i>Reward</i> dengan cara sentuhan.	9,10
	4) <i>Reward</i> berupa symbol atau benda.	11, 12
	5) Kegiatan yang menyenangkan	13, 14
	6) <i>Reward</i> dengan memberikan penghormatan	15, 16
	7) <i>Reward</i> dengan memberikan perhatian tak penuh ⁷ .	17, 18
<i>Punishment</i> (X2)	1) Isyarat ; <i>Punishment</i> dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya.	19, 20
	2) Kata ; <i>punishment</i> berupa kata-kata peringatan, teguran dan akhirnya kata keras yang disertai ancaman.	21, 22
	3) Perbuatan ; <i>punishment</i> berupa perbuatan yang tidak menyenangkan ⁸ .	23, 24
Motivasi Internal (Y)	1) Tekun menghadapi tugas (Dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai)	25, 26
	2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)	27, 28
	3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.	29, 30
	4) Lebih senang bekerja mandiri.	31, 32
	5) Tidak suka terhadap terhadap bermacam-macam masalah.	33, 34
	6) Kuat mempertahankan pendapatnya.	35, 36
	7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.	37, 38
	8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal ⁹	39, 40

⁷ Usman dalam Sapti, *reward dan punishment*, (<http://saptiblogger.blogspot.com>, diakses 19 November 2014 jam 15.00 wib).

⁸ Ag.Suejono dalam Sapti, *reward dan punishment*, (<http://saptiblogger.blogspot.com>, diakses 19 November 2014 jam 15.00 wib).

⁹ Sardiman,op.cit., hlm:83-84.

F. Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Instrument

a. Validitas

Menurut Suharsimi, “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen¹⁰” Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kesahihan tiap butir pertanyaan dalam angket (kuesioner) Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai korelasi pearson product moment. Adapun rumus korelasi product moment sebagai berikut¹¹.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}} \sqrt{\{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan : rxy : Koefisien korelasi dari hasil x dan y

N : Banyaknya Populasi

$\sum x$: Jumlah variabel bebas yaitu X_1 dan X_2

$\sum y$: Jumlah variabel terikat yaitu Y.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan dan praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006) hal. 168-270.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit*, hlm.170.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Interpretasinya yaitu dengan cara mengkonsultasikan antara “r” hitung dan “r” kritis. Ketentuan validitas instrumen dipandang valid apabila “r” hitung lebih besar dari “r” kritis (0,30)¹².

b. Uji Reabilitas

Setelah melakukan uji validitas langkah selanjutnya adalah melakukan uji reabilitas. Instrument yang reliabel (terandal) berarti instrument tersebut bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama¹³.

Untuk mengetahui reliabel dan tidaknya, maka perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0. dengan menggunakan metode Alpha Cronbach’s yang diukur berdasarkan skala 0-1. Seperti tabel dibawah ini:

1. Nilai alpha Cronbach 0,00 s.d 0,20, berarti kurang reliabel
2. Nilai alpha Cronbach 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
3. Nilai alpha Cronbach 0,42 s.d 0,60, berarti cukup reliabel
4. Nilai alpha Cronbach 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
5. Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel¹⁴.

¹² Sugiyono dan Eri Wibowo, “Statistika Untuk Penelitian dan Aplikasinya SPSS 10.0 For Windows”, (Bandung,: Alfa Beta, 2004), hlm. 233.

¹³ Ibid, hlm: 94.

¹⁴ Ibid, hlm: 97.

Dalam penentuan tingkat reliabilitas suatu instrument penelitian dapat diterima bila memiliki koefisien alpa lebih besar dari 0,60 seperti yang diungkapkan oleh Nugroho, reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai Alpa Cronbach's > dari 0.60. dan diperkuat oleh Suyuthi kuesioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien alpha yang lebih besar dari 0,6. Jadi pengujian reabilitas instrument dalam suatu penelitian dilakukan karena keterandalan instrument berkaitan dengan keajegan dan taraf kepercayaan terhadap instrumen penelitian tersebut¹⁵.

Tabel 3.2 Jabaran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen *Reward* dan *Punishment*.

No	Variabel	No item	r hitung	r tabel 5%	Keterangan	Alpha	Ket
1	<i>Reward</i>	1	0,525	0,30	Valid	0.938	Sangat Reliabel
		2	0,666	0,30	Valid		
		3	0,580	0,30	Valid		
		4	0,406	0,30	Valid		
		5	0,698	0,30	Valid		
		6	0,768	0,30	Valid		
		7	0,787	0,30	Valid		
		8	0,798	0,30	Valid		
		9	0,587	0,30	Valid		
		10	0,774	0,30	Valid		
		11	0,710	0,30	Valid		
		12	0,644	0,30	Valid		
		13	0,571	0,30	Valid		
		14	0,669	0,30	Valid		
		15	0,768	0,30	Valid		
		16	0,702	0,30	Valid		
		17	0,381	0,30	Valid		
		18	0,544	0,30	Valid		

¹⁵ Ibid, hlm: 97-98.

2	<i>Punishment</i>	19	0,493	0,30	Valid	0,860	Reliabel
		20	0,621	0,30	Valid		
		21	0,618	0,30	Valid		
		22	0,788	0,30	Valid		
		23	0,742	0,30	Valid		
		24	0,643	0,30	Valid		

Tabel 3.3 Jabaran Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

N O	Variabel	Butir	r hitung	r tabel 5%	Ket	Alpha	Ket
1	Motivasi Belajar	25	0,643	0,30	Valid	0,910	Sangat Reliabel
		26	0,496	0,30	Valid		
		27	0,541	0,30	Valid		
		28	0,648	0,30	Valid		
		29	0,628	0,30	Valid		
		30	0,382	0,30	Valid		
		31	0,553	0,30	Valid		
		32	0,350	0,30	Valid		
		33	0,359	0,30	Valid		
		34	0,317	0,30	Valid		
		35	0,655	0,30	Valid		
		36	0,612	0,30	Valid		
		37	0,614	0,30	Valid		
		38	0,770	0,30	Valid		
39	0,588	0,30	Valid				
40	0,611	0,30	Valid				

Sumber: Data primer diolah.

Dari hasil uji validitas seperti yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,3) pada taraf signifikansi 5%. Artinya setiap pernyataan berkorelasi dengan skor - skor totalnya dan dari lima puluh item pertanyaan satu item pertanyaan dinyatakan valid (sahih) yang siap untuk dianalisis dan satu saja yang tidak valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas memperoleh nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,6. pernyataan dinyatakan reliabel (handal) jika nilai

Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6. Dan berada pada Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d. 1,00. Jadi dapat dinyatakan bahwa hampir seluruh pernyataan dalam kuesioner adalah sangat reliabel (dapat diandalkan).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) karena sumber datanya berupa manusia¹⁶, dimana angket (kuesioner) merupakan teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Angket yang akan diisi oleh responden bisa dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka, dan untuk mempermudah maka peneliti menggunakan angket tertutup. Menurut Sugiono Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul¹⁷.

H. Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik statistik parametrik dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung. Dan dalam perhitungannya menggunakan program SPSS versi 16.00 Untuk menjawab ada tidaknya hubungan *reward* dan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, op.cit., hlm: 48.

¹⁷ Sugiyono, op.cit., hlm: 143.

punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas VII IPS SMP NU Pakis Malang.

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian sebelum dilakukan analisis regresi data harus terlebih dahulu terbebas dari Uji Asumsi Kalasik yang meliputi normalitas, linearitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisita.

a. Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel bebas dan terikat atau keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas data ini dapat dipakai dengan dua cara yaitu dengan Kolmogorov-Smirnov dan dengan Uji Normal uji P-Plots. Dalam Uji normalitas data peneliti menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dipengaruhi oleh variabel ketiga diluar model. Menurut Nugroho Variabel dikatakan terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) hasilnya lebih kecil dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Kesimpulannya jika terjadi multikolinieritas antar

variabel bebas maka uji kolerasi ganda tidak dapat dilanjutkan. Akan tetapi jika tidak terjadi multikolinieritas antar variabel maka uji korelasi ganda dapat dilanjutkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi atau melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu kepengamatan kepengamatan yang lain ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode Scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya)¹⁸. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya $(t-1)$. Jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

¹⁸ Nur Azmi Karim, Modul Statistik Bisnis Uji Asumsi Kalasik dan Uji Normalitas Data, (Jakarta: Universitas Mencubuana) hal.4.

- 1) $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi
- 2) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.
- 3) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi¹⁹.

2. Uji Regresi Berganda

Regresi linear berganda adalah regresi linear dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X)²⁰. Analisis regresi berganda ini digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independent sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Sugiono dan Eri Wibowo mengemukakan bahwa “analisis regresi ganda adalah analisis yang digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meneliti dengan menggunakan variabel independen yang diteliti berjumlah minimal dua”²¹. Rumus regresi linear berganda sebagai berikut²² :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + e$$

¹⁹ Agus Eko Sujianto, Aplikasi Statistik, (Jakarta: Pt Prestasi Pustaka, 2009) Hal. 79-88.

²⁰ Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hlm. 180.

²¹ Sugiyono dan Eri Wibowo, Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 205.

²² Iqbal Hasan, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 117.

Keterangan:

Y = Variabel terikat

X_1, X_2 = Variabel bebas

a = Konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

e = variabel bebas.

3. Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabel X (penerapan metode *reward* dan *punishment*) mempunyai kontribusi atau mampu menerangkan variabel Y (motivasi belajar). Analisa determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi pearson product moment yang dikalikan dengan 100%. Dilakukan maka dapat dilihat dari angka koefisien determinasi r yaitu dengan rumus²³:

$$D = r^2 \times 100\%$$

Ket : D = koefisien determinan

r = koefisien korelasi.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial merupakan uji statistik secara individu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (*reward* dan *punishment*) terhadap variabel terikat (motivasi belajar). Jika t hitung lebih besar dari pada t tabel dapat disimpulkan bahwa hal tersebut

²³ Darwyan Syah dkk, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hal: 96-99.

sudah signifikan. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk uji t adalah:

1) Perumusan hipotesis

Ho : $b_1 = 0$, variabel *reward* tidak ada pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII IPS SMP NU Pakis Malang.

Ho : $b_2 = 0$, variabel *punishment* tidak ada pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII IPS SMP NU Pakis Malang.

Ha : $b_1 \neq 0$ variabel *reward* berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII IPS SMP NU Pakis Malang.

Ha : $b_2 \neq 0$ variabel *punishment* berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII IPS SMP NU Pakis Malang.

2) Penentuan nilai kritis

dengan menentukan *level of significant* Untuk analisis ini digunakan taraf signifikan sebesar 5 % ($\alpha = 0,05$) dengan $n = 30$.

$$t_{\text{tabel}} = t(\alpha/2; n-1) = t(0,05/2; 30-1) = t(0,025; 29) = 2,05.$$

3) Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan

Ho diterima jika ; $\leq t_{\text{hitung}} \leq 2,05$

Ho ditolak jika, $t_{\text{hitung}} < 2,05$ atau $t_{\text{hitung}} > 2,05$

4) Menghitung nilai t dengan menggunakan Windows SPSS.

Untuk mencari nilai t_{hitung} digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Dimana: $t = t_{hitung}$

b = koefisien regresi

Sb = standar error dari koefisien regresi.

5) Kesimpulan

Menolak H_0 dan menerima H_a artinya secara parsial variabel X_1 , X_2 , dan X_3 masing-masing berpengaruh dengan variabel Y , atau menerima H_0 dan menolak H_a artinya bahwa secara parsial variabel X_1 , X_2 , dan X_3 masing-masing tidak berpengaruh dengan variabel Y .

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. Dan dalam proses perhitungannya peneliti menggunakan bantuan computer program SPSS versi 16.0. Dan langkah rumus Uji F sebagai berikut:

1) Perumusan hipotesis

H_0 : $b_1 = b_2 = 0$ Variabel *reward* dan *punishment* tidak ada pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII IPS SMP NU Pakis Malang.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$ Variabel *reward* dan *punishment* ada pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII IPS SMP NU Pakis Malang.

2) Penentuan nilai kritis dengan menentukan level signifikan

Untuk analisis ini digunakan taraf signifikan sebesar 5%

($\alpha = 0,05$) dengan $n = 72$, $k = 2$ $F_{\text{tabel}} = F(\alpha; k-1; n-k) = F(0,05; 2-1; 30-2) = F(0,05; 1; 29) = 4,18$.

3) Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan Hipotesis

H_0 diterima jika, $F_{\text{hitung}} \leq 4,18$

H_a ditolak jika, $F_{\text{hitung}} \geq 4,18$.

4) Menghitung nilai F dengan menggunakan SPSS

Untuk mencari F_{hitung} digunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dimana : $F = F_{\text{hitung}}$

R^2 = koefisien determinan

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel atau responden

5) Kesimpulan

Menolak H_0 dan menerima H_a artinya bahwa secara simultan variabel X_1 (*reward*), X_2 (*punishment*) berpengaruh terhadap variabel Y (Motivasi Belajar). Dan menerima H_0 dan menolak H_a artinya bahwa secara simultan variabel X_1 (*reward*), (*punishment*) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Motivasi Belajar).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Uraian berikut ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan lokasi penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 11-13 September .

1. Profil SMP NU Pakis Malang

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1) Nama Sekolah | : SMP NU Pakis Malang. |
| 2) NPSN | : 20517383 |
| 3) Alamat (Jalan/Kec./Kab/Kota) | : H. Mustofa, 108, Pakis, Kab. Malang |
| No. Telp. | : 0341-791566 |
| 4) Nama Yayasan (bagi swasta) | : LP. Ma'arif NU |
| 5) Nama Kepala Sekolah | : Junaedi, S.Pd |
| No. Telp./HP. | :082336189618/03417757377 |
| 6) Kategori Sekolah | : SBI / SSN / Rintisan-SSN / Reguler *) |
| 7) Tahun beroperasi | : 1967 |

2. Visi, Misi, Indikator, dan Tujuan

VISI : Terwujudnya Lulusan yang berkarakter Islami, Berkualitas, dan Berprestasi.

MISI :

- a. meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual
- b. meningkatkan kualitas kecerdasan intelektual
- c. Meningkatkan kualitas akademik
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran

- e. Mewujudkan pengembangan kelembagaan dan manajemen yang tangguh berbasis sekolah (MBS)
- f. meningkatkan kualitas sumberdaya guru dan karyawan sesuai tuntutan kurikulum dan perkembangan iptek
- g. Meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab masyarakat sekolah
- h. meningkatkan kualitas kecerdasan emosional
- i. Meningkatkan kualitas non akademik
- j. Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana yang memadai
- k. Meningkatkan pendidikan kecakapan hidup
- l. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan

INDIKATOR :

- a. Terwujud lingkungan yang islami yang berhaluan ahlussunah wal jama'ah
- b. Tercipta motivasi belajar siswa yang tinggi
- c. Terwujud Peningkatan Prestasi belajar dan prosentase kelulusan siswa
- d. Terwujud pembelajaran yang berkualitas, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
- e. Terwujud manajemen yang tangguh berbasis sekolah (MBS)
- f. Tercipta kualitas etos kerja yang tinggi bagi guru dan karyawan sesuai tuntutan kurikulum dan perkembangan iptek
- g. Tercipta kedisiplinan dan rasa tanggung jawab seluruh masyarakat sekolah
- h. Tercipta kemandirian siswa dalam menghadapi situasi dan dapat mencari solusi
- i. Terwujud Peningkatan Prestasi Ekstrakurikuler
- j. Terpenuhi sarana dan prasarana yang memadai dan representatif dalam penyelenggaraan pendidikan

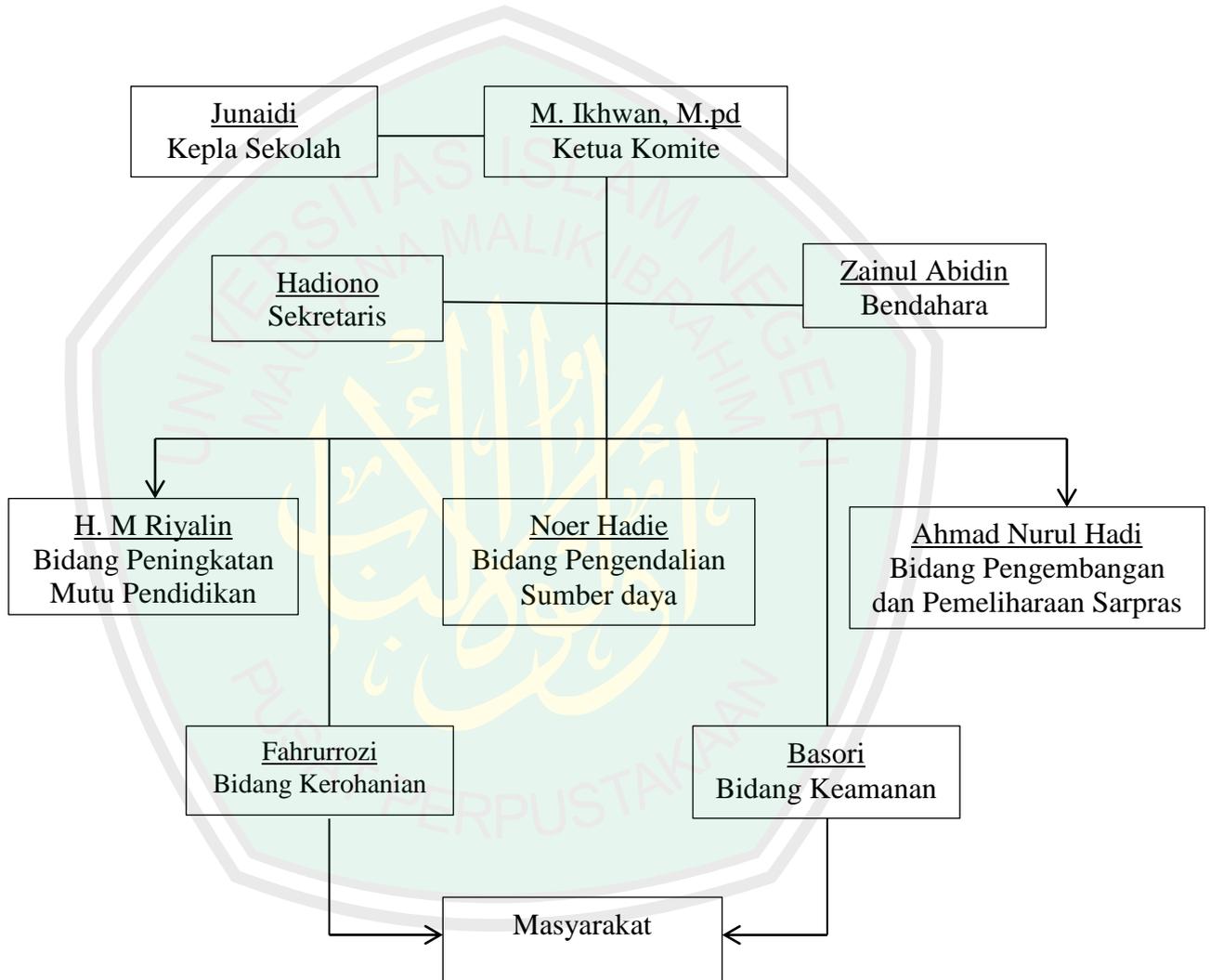
- k. Terwujud lulusan yang terampil, berdaya guna, berbudi pekerti yang luhur dalam masyarakat
- l. Tercipta image positif masyarakat terhadap kualitas sekolah.

TUJUAN :

- a. Meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual guna mewujudkan lingkungan yang islami yang berhaluan ahlussunah wal jama'ah
- b. meningkatkan kualitas kecerdasan intelektual guna mewujudkan motivasi belajar siswa yang tinggi
- c. Meningkatkan kualitas akademik guna mencapai prestasi belajar dan prosentase kelulusan siswa yang tinggi
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
- e. Mewujudkan pengembangan kelembagaan dan manajemen yang tangguh berbasis sekolah (MBS)
- f. meningkatkan kualitas sumberdaya guru dan karyawan guna mewujudkan kualitas etos kerja yang tinggi bagi guru dan karyawan sesuai tuntutan kurikulum dan perkembangan iptek
- g. Meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab masyarakat sekolah
- h. meningkatkan kualitas kecerdasan emosional guna mewujudkan kemandirian siswa dalam menghadapi situasi dan dapat mencari solusi
- i. Meningkatkan kualitas non akademik guna meraih Prestasi di bidang Ekstrakurikuler
- j. Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana yang memadai dan representatif dalam penyelenggaraan pendidikan
- k. Meningkatkan pendidikan kecakapan hidup guna tercapainya lulusan yang terampil, berdaya guna, berbudi pekerti yang luhur dalam masyarakat

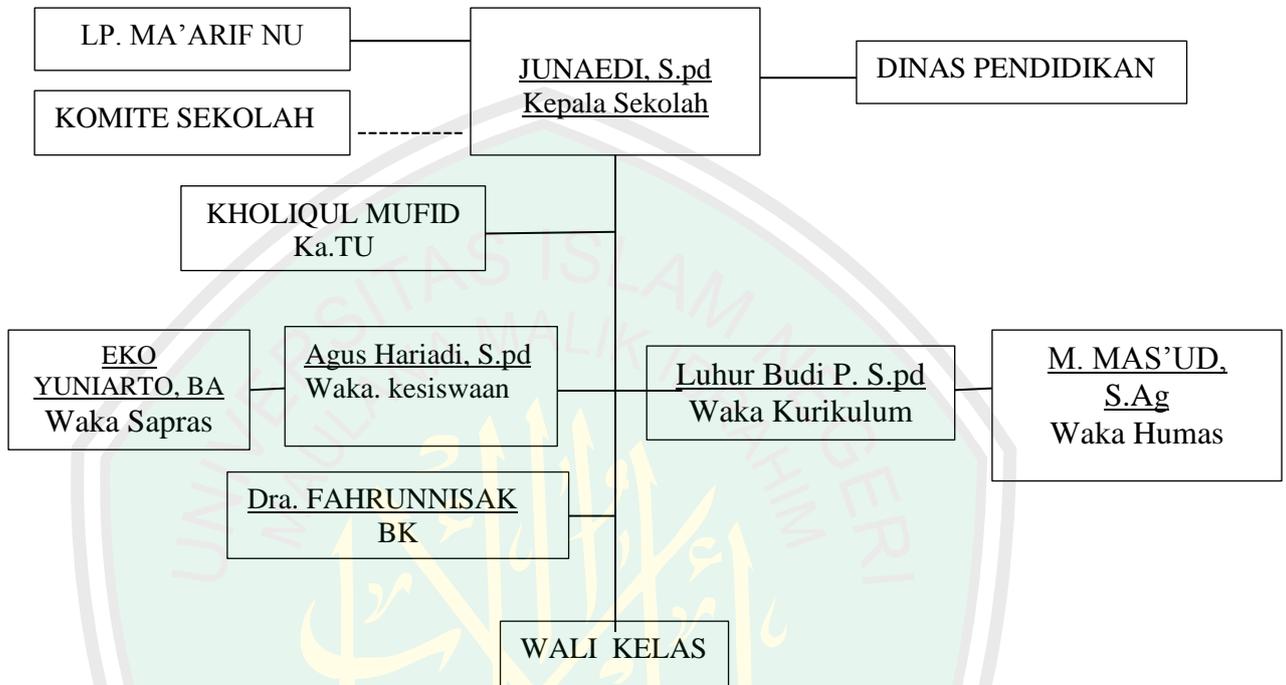
1. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan guna terciptanya image positif masyarakat terhadap kualitas sekolah

3. Struktur Organisasi Komite Sekolah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Komite Sekolah

4. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Sekolah

5. Data Tenaga Kependidikan SMP NU Pakis

Tabel 4.1 Daftar Tenaga mengajar

Nama Guru	Bidang Mengajar	Jabatan
Junaedi, S.Pd	Bahasa Arab	Kepala Sekolah
Azhari Anja	Bahasa Indonesia	Guru/Wali Kelas VIII-C
Noer Hadie, S.Pd	Matematika	Guru
Abdul Wahab	Bahasa Inggris	Guru/Wali Kelas VIII-B
Drs. Taufiq Hidayat	Penjaskes	Guru
Fahrurrozi	Sejarah, Aswaja, Fiqih	Guru/Wali Kelas VIII-A
Drs. Misbahul Rofiq	Ekonomi	Guru
Drs. Subiyanto	Ekonomi, Sejarah	Guru
Drs. Moh. Ikhwan	Qur'an Hadits	Guru
Dra. Sa'adah	PKn, Seni Budaya	Guru/Wali Kelas VII-A

M. Saiful Islam	Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak	Guru
Eko Yuniarto, BA	Sejarah, Geografi	Guru/Waka. Kesiswaan
Hasnah Wahyuni, BA	Bahasa Indonesia	Guru/Wali Kelas IX-C
Dra. Fahrunnisa'	Seni Budaya	Guru
Sodiq Mulyono, S.Pd	Fisika, Penjaskes	Guru
Istiqomah	Tata Boga	Guru
Mas'ud, S.Ag	Fiqih, SKI, Aqidah Akhlaq	Guru/Waka. Sapras
Abdul Tonari, S.Pd	Biologi	Guru
Khoirul Umami, S.Ag	Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq	Guru/Wali Kelas VII-B
Luhur Budi Prasetya, S.Pd	Matematika	Guru/Waka. Kurikulum
Trisno Ali Mukhsin, S.Pd	Matematika	Guru
Aida Fatin, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru/Wali Kelas IX-B
Tutik Istikhanah, S.Ag	Bahasa Daerah, SKI	Guru
Agus Hariadi, S.Pd	TIK	Guru/Kepala TU
Fitria Mulyandari, S.Pd	BP	Guru
Achwan		TU
Mujiati, S.Pd		TU Keuangan
Kholiqul Mufid		TU
Ahmad Mukhsin		Penjaga
Adi Bambang Kusuma		TU
Eko Sulistyono		Kebersihan

Sumber: Dokumen SMP NU Pakis

6. Data Jumlah Pendidik dan Non Pendidik

Tabel. 4.2 Data Jumlah Pendidik dan Non Pendidik

Jumlah Pendidik dan Non Pendidik		PEGAWAI	
GURU		Laki-Laki	1
Laki-Laki	24	Jumlah	1
Perempuan	8	Total	39
Jumlah	32	GURU SERTIFIKASI	
TU		Laki-Laki	14
Laki-Laki	5	Perempuan	5
Perempuan	1	Jumlah	19
Jumlah	6		

PENDIDIKAN PENDIDIK & NON PENDIDIK		
GURU	P	JUMLAH
SMA	1	3
D1	0	2
D3	1	2
S1	7	21
JUMLAH	9	28
TU	P	JUMLAH
SMA	1	3
S1	1	1
	2	4
PEGAWAI	P	JUMLAH
SMA	0	2
JUMLAH	0	2

Sumber: Dokumen SMP NU Pakis Malang

7. Data Kondisi Siswa SMP NU Pakis Malang

Tabel. 4.3 Kondisi Siswa SMP NU Pakis Malang

Th. Ajaran	Jml Pendaftar (Cln siswa baru)	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (Kls 7 + 8 + 9)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
Tahun 2013/2014	150	111	3	101	3	118	3	330	9
Tahun 2014/2015	200	167	5	121	4	99	3	383	12
Tahun 2015/2016	200	150	5	163	5	118	4	431	14

8. Sarana dan Prasarana

Tabel. 4.4 Jumlah Sarana dan Prasarana

	Jumlah ruang kelas asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ²	Ukuran >63 m ²	Ukuran <63 m ²	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Ruang Kelas	-	10	-	10	Jumlah : 2 Yaitu : Lab. Komputer dan ruang ekstrakurikuler	12

B. Deskripsi Variabel Penelitian.

Pada bagian ini dijelaskan mengenai distribusi jawaban responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu mengenai metode *reward* dan *punishment* terhadap Motivasi belajar. Variabel *reward* dilambangkan dengan X1 dan *punishment* dengan X2 sedangkan Motivasi belajar sebagai variabel Y .

1. Variabel *Reward* (Hadiah)

Pada penelitian ini, *reward* dapat di ukur dengan menggunakan indikator *reward* verbal dan non verbal. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap stimulus (*reward*) yang telah diberikan oleh guru . Dari indikator-indikator tersebut dibuat 18 pertanyaan dengan skor 1 - 5 dari setiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval

dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah hasilnya dibagi dengan banyak kelas interval. Rumus yang dipakai untuk menghitung panjang kelas interval adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyak kelas}} = \frac{\text{data tertinggi} - \text{data terendah}}{\text{Banyaknya kelas}} = \frac{72}{5} = 14$$

Keterangan :

P = panjang kelas interval

Rentang = data tertinggi — data terendah

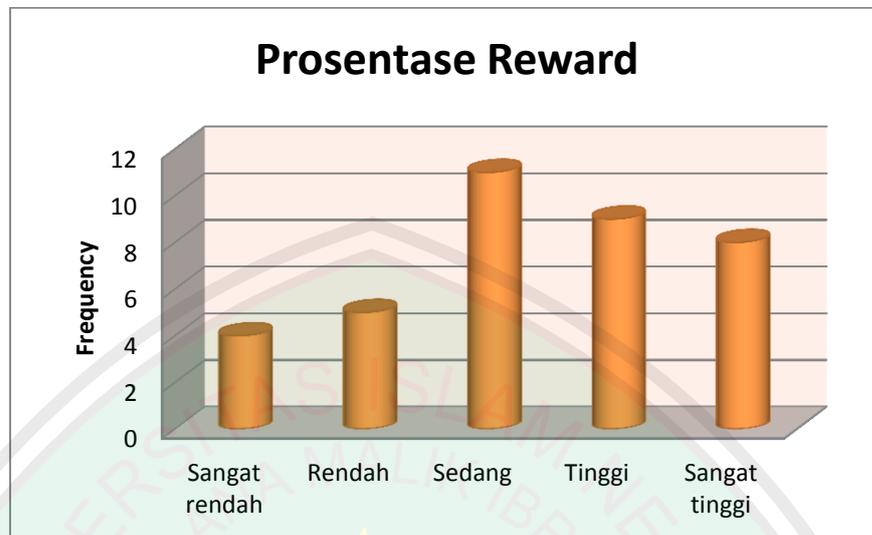
Data tentang *reward* siswa kelas VII IPS SMP NU Pakis Malang tahun pelajaran 2015/2016 yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 38 siswa, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 90 dan total skor terendah adalah 18. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi tentang pemberian *Reward*

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	18-31	Sangat Rendah	4	11
2	32-45	Rendah	5	13
3	46-59	Sedang	11	30
4	60-73	Tinggi	9	24
5	74-90	Sangat Tinggi	8	22
Jumlah			37	100%

Sumber : Data Primer diolah

- Ket:
- R (Jarak) = 76
 - K (Jumlah Kelas) = 5
 - I (Interval Kelas) = 15



Gambar 4.3. Diagram *reward* (Hadiah)

Berdasar tabel dan diagram di atas diketahui bahwa guru dalam memberikan kelas VII di SMP NU Pakis Malang *reward* yang termasuk prosentase (1) kategori sangat rendah sebesar 4 siswa atau 11%, (2) kategori rendah sebesar 5 siswa atau 13 %, (3) kategori sedang sebesar 11 siswa atau 30 %, (4) kategori tinggi sebesar 9 orang atau 24 %, dan (5) kategori sangat tinggi sebesar 8 atau 22%. Dari perbedaan prosentase tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masuk kategori sedang sebesar 30%. Hal ini menandakan bahwa metode pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa berhasil, sedangkan perbedaan tingkat prosentase ini karena perbedaan masing-masing siswa dalam merespon *reward*.

2. Variabel *Punishment* (Hukuman)

Keadaan siswa yang kurang kondusif dapat diukur dengan pemberian *punishment* dari indikator-indikator tersebut dibuat 6 pertanyaan dengan skor 1 - 5 dari setiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah lalu hasilnya dibagi dengan banyak kelas interval. Perhitungan panjang kelas interval tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{rentan kelas}}{\text{banyak kelas}}$$

$$P = \frac{\text{data tertinggi} - \text{data terendah}}{\text{Banyaknya kelas}} = \frac{30 - 6}{5} = \frac{24}{5} = 5$$

Keterangan :

P = panjang kelas interval

Rentang = data tertinggi — data terendah

Data tentang *punishment* mata pelajaran IPS kelas VII IPS SMP NU Pakis Malang tahun pelajaran 2015/2016 yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 38 siswa, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 30 dan total skor terendah adalah 6. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi tentang *punishment*

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	6 –10	Sangat Rendah	4	11
2	11—15	Rendah	6	16
3	16—20	Sering	5	14
4	21—25	Tinggi	10	27
5	26—30	Sangat Tinggi	12	32
Jumlah			37	100%

Sumber : Data Primer diolah

Ket: -R (Jarak) = 24

-K (Jumlah Kelas) = 5

-i (Interval Kelas) = 5



Gambar 4.4. Diagram *Punishment* (Hukuman)

Berdasarkan tabel dan diagram di atas diketahui bahwa guru dalam memberikan kelas VII di SMP NU Pakis Malang *punishment* yang termasuk prosentase (1) kategori sangat rendah sebesar 4 siswa atau 11%, (2) kategori rendah sebesar 6 siswa atau 16 %, (3) kategori sedang sebesar 5 siswa atau 14%, (4) kategori tinggi sebesar 10 orang atau 27%, dan (5) kategori sangat tinggi sebesar 12 siswa atau 32%. Dari perbedaan

prosentase tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masuk kategori sangat tinggi sebesar 32 %. Hal ini menandakan bahwa pemberian metode pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar berhasil. Tingkat perbedaan tingkat prosentase tabel diatas karena perbedaan masing-masing siswa dalam merepon *punishment*.

3. Variabel Motivasi Belajar

Pada penelitian ini, pemberian motivasi dapat diukur dengan menggunakan indikator motivasi belajar. Indikator tersebut dibuat 16 pertanyaan dengan skor 1 - 5 dari tiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah kemudian hasilnya dibagi dengan banyak kelas interval. Perhitungan panjang kelas interval tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{rentan kelas}}{\text{banyak kelas}}$$

$$P = \frac{\text{data tertinggi} - \text{data terendah}}{\text{Banyaknya kelas}} = \frac{64}{5} = 13$$

Keterangan :

P = panjang kelas interval

Rentang = data tertinggi — data terendah

Data tentang kondisi motivasi belajar dalam menunjang kegiatan belajar siswa kelas VII di SMP NU Pakis Malang tahun ajaran 2015/2016 yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 38 siswa, secara kuantitatif Tabel 1.12 Distribusi Frekuensi tentang motivasi belajar menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 80 dan total skor terendah adalah 16. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi tentang Pemberian Motivasi

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	16 – 28	Sangat Rendah	0	0
2	29 – 41	Rendah	3	8
3	42 – 54	Sedang	12	32
4	55 – 67	Tinggi	15	41
5	68 – 80	Sangat Tinggi	7	19
Jumlah			37	100

Sumber: Data Primer diolah.

Ket: -R (Jarak) = 64

-K (Jumlah Kelas) = 5

-i (Interval Kelas) = 13



Gambar 4.5. Diagram Motivasi Belajar

Berdasar tabel dan diagram di atas diketahui bahwa guru dalam memberikan kelas VII di SMP NU Pakis Malang motivasi yang termasuk prosentase (1) kategori sangat rendah tidak ada, (2) kategori rendah sebesar 3 siswa atau 8 %, (3) kategori sedang sebesar 12 siswa atau 32%, (4) kategori tinggi sebesar 15 orang atau 41%, dan (5) kategori sangat tinggi sebesar 7 siswa atau 19%. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sebagian besar siswa termasuk kategori tinggi sebesar 41%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dikatakan baik.

C. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama (simultan) yaitu variabel bebas yaitu *reward* dan *punishment* dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar. Berikut merupakan hasil perhitungan regresi linier berganda menggunakan program SPSS.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normalitas merupakan prasyarat kebanyakan prosedur statistika inferensia. Tujuan dari Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual atau kesalahan yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan Metodenya dengan menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov (K-S) uji K-S di lakukan dengan hipotesis:

HO : data residual berdistribusi normal

HA : data residual tidak berdistribusi normal

Untuk itu jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka terdistribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal.

Berikut hasil pengujian kenormalan data dari spss:

Tabel 4.8 Uji K-S
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		38	38	38
Normal	Mean	57.5526	21.1579	58.4211
Parameter	Std. Deviation	1.81431E1	6.93026	1.23039E1
s ^a				
Most	Absolute	.085	.110	.076
Extreme	Positive	.068	.101	.059
Difference	Negative	-.085	-.110	-.076
s				
Kolmogorov-Smirnov Z		.527	.675	.467
Asymp. Sig. (2-tailed)		.944	.752	.981

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.9 di atas diketahui nilai asymp. Sig (2-tailed) untuk masing-masing variabel x dan y berada di atas 0,05. Nilai sig variabel X1 sebesar 0,944, variabel X2 sebesar 0,752, dan variabel Y sebesar 0,981. Nilai sig (2-tailed) yang berada di atas 0,05 tersebut menunjukkan bahwa terjadi penerimaan berarti data berdistribusi normal dan siap dianalisis.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dipengaruhi oleh variabel ketiga diluar model. Dibawah ini adalah tabel hasil uji multikolinearitas melalui bantuan Spss:

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

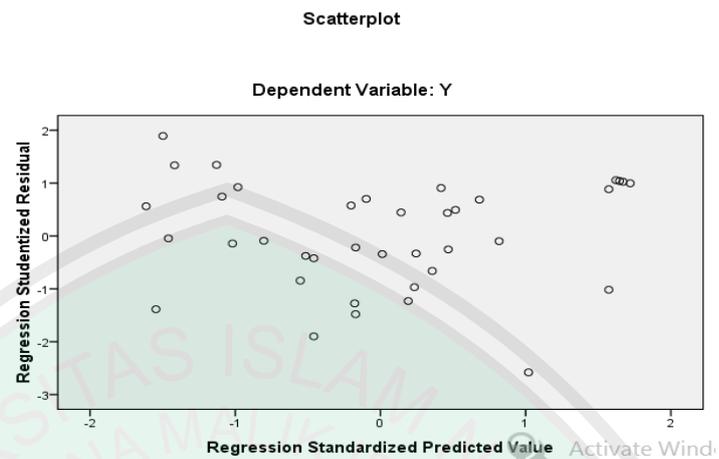
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.813	1.229
	X2	.813	1.229

a. Dependent Variable: Y

Variabel dikatakan terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) hasilnya lebih kecil dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Dari data diatas diperoleh hasil VIF X1 sebesar 1.229 dan variabel X2 sebesar 1.229 lebih kecil dari 10 berarti data terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi atau melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu kepengamatan kepengamatan yang lain ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut.

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

Tidak terdapat heteroskedastisitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Dari tabel Scatterplot diatas dapat disimpulkan data bebas dari heteroskedastisitas dan memenuhi syarat analisis regresi.

d. Uji Autokorelasi

Karena model tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan observasi sebelumnya maka dilakukan analisis autokolerasi seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.309	.269	10.51988	2.106

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Data diatas diperoleh nilai *Durbin Watson* pada Model Summary adalah sebesar 2,106. Jadi karena $1,65 < 2,106 < 2,35$ maka model terbebas dari autokorelasi.

2. Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 4.12 Uji Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.671	6.589		5.110	.000
X1	.168	.106	.248	1.589	.121
X2	.713	.277	.402	2.577	.014

a. Dependent Variable: Y

Keterangan:

- Jumlah data (observasi) = 38
- Independent variabel = X_1 (*reward*), X_2 (*punishment*)
- Dependent variabel = Y (*motivasi belajar*)

Persamaan regresi linier berganda ini berasal dari koefisien B, dari konstanta dan variabel bebas. Koefisien regresi tersebut membentuk suatu persamaan sebagai berikut :

$$Y = 33,671 + 0,168 X_1 + 0,713 X_2 + e$$

Melihat dari persamaan regresi di atas hasil analisis regresinya menunjukkan arah yang bersifat positif. Selanjutnya dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) a : 33,671

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas (X_1 dan X_2) yaitu *reward* dan *punishment* tidak ada sama sekali maka besarnya motivasi siswa adalah sebesar 33,671.

2) b1 : 0,168

Koefisien regresi variabel *reward* (X_1) sebesar 0,168. Artinya jika variabel independen lainnya yaitu variabel *punishment* (X_2) nilainya tetap dan *reward* meningkat, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat akan meningkat sebesar 0,168 atau 16,8%.

3) b2 : 0,713

Koefisien regresi variabel *punishment* (X_2) sebesar 0,713. Artinya jika variabel independen lainnya yaitu variabel *reward* (X_1) nilainya tetap dan *punishment* meningkat, maka prestasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,713 atau 71,3 %.

3. Uji Determinasi (R^2)

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi. Hal ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel X_1 (*reward*) dan X_2 (*punishment*) terhadap variabel Y (motivasi belajar) serta banyaknya persentase tingkat kontribusi antar variabel independent

(*reward* dan *punishment*) terhadap variabel Y (motivasi belajar) bisa menggunakan analisa determinasi. Dibawah ini adalah tabel Model Summary dengan menggunakan program SPSS versi 16.0.

Tabel 4.13 Uji R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.309	.269	10.51968

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,309 atau sama dengan 30,9 % (rumus menghitung koefisien determinasi adalah $R \text{ Square} \times 100\% = 0,309 \times 100\% = 30,9\%$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ini berarti bahwa ada korelasi atau hubungan antara variabel dependen (motivasi belajar) dengan variabel independen (*reward* dan *punishment*) adalah kuat. Angka R square/ koefisien determinasi sebesar 0,309 artinya bahwa motivasi belajar dapat dijelaskan oleh *reward* dan *punishment* sebesar 30,9 % dan sisanya sebesar 69.1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan. misalnya faktor latar belakang keluarga, tingkat pemahaman guru dalam memberikan *reward* dan *punishment*, serta kondisi psikologis siswa dan lain-lain.

4. Uji Hipotesis

Terdapat dua uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi uji t dan uji F. dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple linear regression). Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh baik secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan) antara variabel bebas yaitu *reward* dan *punishment* dengan variabel terikat berupa motivasi belajar. Berikut merupakan hasil perhitungan dengan regresi linier berganda menggunakan program SPSS.

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t (pengaruh secara individual). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individual). Untuk pengujian nilai t dilakukan dengan dua sisi yang digunakan untuk menguji hipotesis. Setelah dilakukan analisis dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows diketahui hasil pengaruh antara *reward* terhadap motivasi belajar dengan bunyi hipotesis sebagai berikut.

H_{a1} = Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

H_{a2} = Ada pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

Tabel 4.14 Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.671	6.589		5.110	.000
X1	.168	.106	.248	1.589	.121
X2	.713	.277	.402	2.577	.014

a. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian hipotesis I menggunakan uji parsial diperoleh t_{hitung} sebesar 1,589 dengan signifikansi 0,121 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 30$ sebesar 2,05. Diperoleh hasil $t_{hitung}(1,589) < t_{tabel}(2,05)$ dan nilai signifikansi (0,121) $> \alpha$ (0,05), yang artinya H_0 diterima H_a ditolak. Hal ini menunjukkan secara parsial hipotesis I yang berbunyi “Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang” ditolak. Berarti dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh positif signifikan terdapat variabel *reward* (X1) terhadap variabel Y (motivasi belajar).

Hasil pengujian untuk hipotesis II menggunakan Uji parsial diperoleh t_{hitung} sebesar 2,577 dengan nilai signifikansi 0,14. Oleh karena $t_{hitung} (2,577) > t_{tabel} (2,05)$ dan nilai signifikansi (0,014) $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diiterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Hipotesis II yang berbunyi “ Ada pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi

belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif signifikan variabel *punishment* (X2) terhadap variabel Y (motivasi belajar).

b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji Simultan (Uji-F) merupakan uji statistik untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dibawah ini adalah tabel uji Simultan (Uji-F) hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS dengan hipotesis sebagai berikut.

Ho= Tidak ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

Ha= Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang.

Tabel 4.15 Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1728.035	2	864.017	7.808	.002 ^a
Residual	3873.228	35	110.664		
Total	5601.263	37			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel Uji F diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 7,808 dengan signifikansi 0,002 sedangkan nilai F_{tabel} untuk $n = 38$ sebesar 4,18. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05). Oleh karena $F_{hitung} (7,808) > F_{tabel} (3,28)$ dan nilai signifikansi $(0,002) < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh positif signifikan pemberian *reward* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas kelas VII SMP NU Pakis Malang” diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *reward* dan variabel *punishment* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap motivasi belajar. Artinya, semakin optimal *reward* dan *punishment* yang diberikan guru terhadap siswa maka motivasi belajar siswa semakin baik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pagaruh *Reward* (ganjaran) terhadap Motivasi Belajar

Hasil analisis data yang dilakukan secara parsial (Uji-t) menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial (sendiri-sendiri) pemberian *reward* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang. Hal ini berarti pemberian *reward* tidak dapat menyebabkan meningkatnya motivasi belajar siswa. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Edward Lee Thorndike dalam hukum akibat (*Law of effect*) nya bahwa “ faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar adalah *reward* (hadiah) atau pernyataan kepuasan dari suatu kejadian¹. Dalam teori *conectionisme* bahwasannya stimulus berupa *reward* yang tepat dapat mempengaruhi respon siswa yakni berupa motivasi belajar. Kemudian diperkuat oleh pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa hadiah (*reward*) merupakan salah satu cara menumbuhkan motivasi berprestasi².

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar metode *reward* yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

¹ Sri esti wuryani djiwandono, 2013 hal.126

² Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 89.

Faktor lain diluar *reward* yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah faktor kematangan peserta didik seperti kondisi fisik, sosial, dan psikis peserta didik, kurang kuatnya tujuan pendiidik dan peserta didik, pengetahuan terhadap hasil belajar, serta kurangnya peluang partisipasi dalam kegiatan belajar. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diatas, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar siswa juga menentukan berhasil tidaknya motivasi belajar seperti kondisi fisik, kemampuan kognitif, gaya dan pendekatan belajar siswa, kesiapan siswa dalam belajar, serta rasa ingin tahu. Sedangkan faktor eksternal misalnya lingkungan siswa, fasilitas belajar siswa, tingkat perhatian orang tua, sikap guru yang otoriter, penerapan metode *reward* yang kurang tepat, atau kendala keuangan, tingkat kebutuhan siswa yang berbeda (teori kebutuhan Adam Maslow).

Secara parsial temuan dalam penelitian ini juga bertolak belakang dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dian utami ningsih tentang pengaruh *reward* terhadap hasil belajar diperoleh hasil probabilitas (0,000) < dari taraf signifikani (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata tes keterampilan menulis puisi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa siswa yang pembelajarannya menerapkan pemberian *reward* (kelas eksperimen) hasilnya lebih baik hasil

pelajarannya dari siswa yang pembelajarannya tidak menerapkan pemberian *reward* (kelas kontrol)³.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *reward* tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal dalam proses belajar, sehingga *reward* tidak bisa berfungsi sebagai alat motivasi dalam belajar. Berarti teori yang menyatakan *reward* (ganjaran) bisa meningkatkan motivasi belajar tidak sepenuhnya benar, sebab dalam teori behavioristik tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel yang berkaitan dengan belajar dan tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Hal ini senada dengan yang diungkap oleh Ngalm Purwanto “ proses belajar merupakan psikologis yang terjadi didalam diri seseorang oleh karena itu sukar diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya”.

B. Pengaruh *Punishment* (Hukuman) terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara parsial menyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai $t_{hitung}(2,577) > t_{tabel}(2,05)$ artinya Ada pengaruh positif signifikan pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang. Hal ini sesuai dengan teori Edwin Guthrie juga percaya bahwa

³ Dian utami ningsih, Pengaruh Pemberian *Reward* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Puisi Siswa Kelas V MI AL-Muawatul Khaeriyah Jakarta Barat, FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 60.

hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu memotivasi belajar siswa dan mengubah tingkah laku buruknya⁴. Jadi hukuman yang tepat bisa memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan memotivasi belajarnya. Hal ini sejalan menurut Amir Daien Indrakusuma dimana *punishment* (hukuman) merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun meski demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat motivasi untuk mempergiat belajarnya siswa⁵.

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil penelitian Sukron dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Punishment* (hukuman) terhadap Prestasi Belajar Siswa” diperoleh hasil sebesar 84,66% kriteria baik dan prestasi belajar siswa sebesar 76,6 dengan kriteria cukup baik. Besarnya pengaruh *punishment* dalam pembelajaran yaitu 0,462% berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Adapun hasil uji regresi sederhana diperoleh $t_{hitung}(2,756) > t_{tabel}(1,701)$. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *punishment* terhadap prestasi belajar siswa bidang studi IPS di MTs Rabithatul Ulum Krangkeng Kabupaten Indramayu⁶.

⁴ Trimanjuniarso. *Teori belajar behavioristik* (Trimanjuniarso.wordpress.com. Diakses 11 oktober 2014 jam: 13.33 wib),

⁵ Amir Daien Indrakusuma, op, cit., hlm. 164-165.

⁶ Sukron, Skripsi Pengaruh Penerapan *Punishment* (hukuman) terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi IPS di MTs Rabithatul Ulum Krangkeng kabupaten Indramayu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.

Dengan adanya *punishment* (hukuman) ini diharapkan siswa bisa merubah kebiasaan buruknya seperti malas dan tidak disiplin sehingga dengan adanya *punishment* ini siswa termotivasi belajarnya serta bisa merubah perilaku buruknya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto *punishment* adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik⁷. Dari hasil penelitian dan beberapa pendapat para tokoh diatas. Maka menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Dimana pemberian *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajarnya. Berarti anggapan masyarakat serta para guru bahwasannya *punishment* adalah sesuatu hal yang buruk dan berdampak negatif tidaklah benar. sebab *punishment* yang dimaksud ini adalah yang bersifat mendidik (*education*) yang dapat merubah perilaku buruk siswa dan memotivasi belajarnya bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Berarti hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian dan teori para ahli bahwasannya metode *punishment* berpengaruh secara positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Penguatan negatif (*reinforcement negative*) biasanya dibingungkan dengan hukuman. Menurut Skinner memaparkan bahwa penguatan negatif merupakan stimulus yang mendorong untuk menghindari respon tertentu yang konsekwensinya atau dampaknya tidak memuaskan. Atau menarik diri dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menguatkan tingkah laku.

⁷ John M. Echol dan Hasan Shadaly, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia,(Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.456.

Sebagai contoh guru yang membebaskan muridnya dari tugas membersihkan kelas jika muridnya menyelesaikan tugas rumah. Jika membersihkan kelas adalah tugas yang tidak menyenangkan, maka membebaskan murid dari tugas tersebut adalah sebuah reinforcer tingkah laku⁸.

Efek dari penguatan (*reinforcement*) baik positif atau negatif selalu melibatkan perkuatan perilaku. Misalnya kalau ada anak pulang telat orang tua akan memarahinya dan kalau besoknya pulang lebih telat maka orang tua akan memukulnya lalu kalau bosoknya pulang lebih pagi maka orang tua akan menyuruhnya jangan pulang akhirnya sang anak tidak akan pulang kerumah. Sedangkan, hukuman meliputi melemahkan atau pelarangan perilaku contoh kalau guru memberikan hukuman berupa pengurangan nilai karena siswanya tidak mengerjakan PR maka pada hari berikutnya siswa akan rajin mengerjakan PR. Hal ini berarti perilaku diikuti dengan hukuman mungkin kurang diulang dalam situasi serupa di masa depan. Beda dengan penguatan negatif, penguatan negatif memberikan efek atau perilaku yang diperkuat sebab *reinforcement* bertujuan adanya penambahan pada respon yang diinginkan, sedangkan *punishment* bertujuan menghentikan terjadinya respon yang tidak diinginkan.

⁸Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Jogjakarta: Ar Ruz, Media, 2007) hal. 73.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *punishment* (Hukuman) ini dalam rangka berfungsi untuk menjadikan siswa jera sehingga siswa tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi serta mengarahkan perubahan perilaku (moralitas) kearah yang lebih baik dan memotivasi siswa agar mau belajar. Jadi, anggapan bahwa pemberian sanksi yang memberi pengaruh yang buruk bagi siswa bahkan dapat membunuh motivasi belajar siswa tidaklah benar sebab menurut hasil penelitian yang dipaparkan diatas bahwasannya *punishment* (hukuman) berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar.

C. Pengaruh *Reward* (Hadiah) dan *Punishment* (Hukuman) terhadap Motivasi Belajar

Hasil dari analisis yang dilakukan secara simultan menyatakan bahwa $F_{hitung}(7,808) > F_{tabel}(3,28)$ dengan nilai signifikansi $(0,002) < \alpha$ $(0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Berarti ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis. Berarti hasil analisis data secara simultan terbukti pemberian *reward* dan *punishment* secara simultan pada siswa bisa berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Dasar pemikiran yang mendukung temuan tersebut adalah jika guru memberikan *reward* dan *punishment* yang tepat dan bijak maka secara otomatis motivasi belajar siswa akan tinggi. Hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh W.S. Winkel dalam buku psikologi pengajarannya

bahwasannya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan salah satu cara yang paling efektif dan sudah banyak dimanfaatkan oleh guru di suatu lembaga pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman sangat penting dalam rangka membangun motivasi belajar siswa⁹. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh teori Muhibbin Syah Dalam kegiatan belajar mengajar dalam motivasi ekstrinsik berupa *reward* dan *punishment* ini berfungsi untuk menjaga kondisi siswa yang dinamis dan selalu berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik¹⁰.

Secara simultan hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Skripsi Lian Aristiyani bahwa pemberian *reward* dan *punishment* secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematis pada materi garis pokok panjang singgung persekutuan luar lingkaran MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara¹¹. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Masruroh, berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN Kandangan Kediri membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) terhadap peningkatan motivasi belajar Qur'an-Hadits sebesar 42%. Dengan

⁹ WS.Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 100.

¹⁰ Muhibbin Syah. Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). hal: 90-91.

¹¹ Lian Aristiyani, "Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs Hasan Kafrawi mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011, hal.78.

demikian dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk menciptakan motivasi belajar siswa guru dianjurkan menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Sehingga, tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran hal ini karena siswa yang termotivasi akan lebih bertenaga dan berenergi didalam kelas, sebab tercipta situasi yang dapat mendorong siswa tersebut menjadi rajin belajar sehingga dapat menyamai teman sekelasnya yang pandai. Hal ini sesuai teori behavioristik dimana belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon¹².

Stimulus dalam penelitian ini adalah pemberian *reward* dan *punishment* sedangkan responnya berupa perubahan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai motivasi belajar yang baik, maka dianjurkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menerapkan metode *reward* (Hadiah) dan *punishment* (Hukuman) sebagai alat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

¹² Asri Budingsih, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 20.

Motivasi diakui oleh beberapa ahli psikologi sebagai hal yang amat penting dalam pelajaran di sekolah. Seseorang akan berhasil jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar dan sekaligus memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan¹³. Jadi benarlah untuk mencapai pembelajaran yang optimal diperlukan motivasi yang kuat supaya memberikan arah yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memberikan *reward* dan *punishment* secara tepat dan bijak maka disinilah pengetahuan terkait prinsip-prinsip dan syarat-syarat dalam pemberian *reward* dan *punishment* sangat diperlukan.

Motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini yang berupa *reward* dan *punishment* ini kalau diberikan dengan baik dan benar ternyata bisa membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran dikelas dan sekaligus berfungsi merubah perilaku siswa. pemberian *reward* dan *Punishment* akan sangat membantu siswa terutama membantu dalam hal peningkatan hasil belajar, sebab dengan menggunakan metode *Reward* dan *punishment* siswa menjadi semangat dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

¹³ S.W. Winkel, Op.Cit., halaman 92.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda menghasilkan kesimpulan berikut:

1. Tidak ada pengaruh positif signifikan dari pemberian *reward* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang. Hal ini berarti pemberian *reward* tidak memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan dari pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP NU Pakis Malang. Hal ini berarti bahwa pemberian *punishment* yang tepat bisa mempertinggi motivasi belajar siswa.
3. Terdapat pengaruh positif signifikan dari *reward* dan *punishment* secara bersama-sama terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS kelas VII SMP NU Pakis Malang. Hal ini berarti bahwa apabila *reward* dan *punishment* dilakukan secara bersama-sama (simultan) bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa.

B. Saran

Metode *reward* dan *punishment* ini merupakan salah satu keterampilan dasar dalam mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Sebab dalam kegiatan belajar mengajar guru sering kesulitan motivasi untuk memacu minat belajar siswa, serta dalam pengelolaan kelas. Jadi, Dengan metode *reward* dan *punishment* yang bersifat mendidik (education) ini diharapkan kegiatan pembelajaran di kelas siswa bisa aktif dan menjadikan proses pembelajaran menyenangkan. Sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai seacara optimal, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M,Sardiman.2012.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Islam, Alih Bahasa Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro.
- Ahmad , Abdurrahman , 2011.Pengaruh Kompetensi Siswa terhadap pemilihan Program Keahlian Akuntansi di SMK (SMEA) Negeri Sekota Semarang”, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang,
- Ahmadi, Abu dkk. Psikologi Belajar. Jakarta:Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____.1980. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Yogyakarta : Rieneka
- Assiba’i,Ahmad Zuhair.1985.Dokter-dokter Bagaimana Akhlakmu, Jakarta: Gema Insani.
- Budaiwi,A. Ali. 2002. Imbalan Dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak, Jakarta: Gema Insani,.
- Chaplin, 2004. kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Rata Grafindo Persada.
- Cipta, Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2004. Psikologi Belajar Jakarta:.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,
- B. Uno, Hamzah, 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daien, Amier.1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Usaha Nasional.
- Departemen Agama. 1992. Alquran dan Terjemah. Semarang : CV. Asy- Syifa’.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2002.*Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____.Syaiful Bachri dan aswan Zain. 1997, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Rineka Cipta.
- Djaka Cs. 2007. Rangkuman Ilmu Mendidik. Jakarta: Mutiara.
- Emile Durkheim. 1990. Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Erlangga.
- Echol, John M. dan Hasan Shadaly. 1992.*Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elizabet Bergnei Hurlock, Child Growth and Development, New York: MC. Graw Hill Company Book, t.th.
- Hamid, Rusdiana. *Reward dan Punishment dalam perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ittihad,Volume 4 No.5 April.2006.
- Hurlock, Elizabet Bergnei Child Growth and Development, New York: MC. Graw Hill Company Book, t.th.
- Indrakusuma,Amir Daien.1973.*Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Komarudin. *Konsep reward dan punishment* (<http://sas.ilbn.info/gdl.php?mod=browse&op=com>, diakses, 5 desember 2008 jam 00:59 wib).
- Masrurroh, Umi. 2007. Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Qur’an-Hadist di MAN Kandungan Kediri”, Skripsi, Umi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Mufidah,Umri. 2013. Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini, Semarang.

- Masruroh,Umi. 2007. *Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Qur'an-Hadits MAN Kandangan Kediri*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang”.
- Murni,Wahid dkk. 2014. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Malang: FITK UIN Maulana Ibrahimi Malang.
- Mustaqim, 2007. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwodarminto, 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto,Ngalim. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Purwanto,M. Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Toretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasimin, *Kontekstualisasi Metode reward dan punishment dalam pembelajara. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.*
- Sapti, *Reward dan Punishment* (<http://saptiblogger.blogspot.com>, diakses 19 November 2014 jam 15.00 wib).
- Saifurrijal, Nanang.2010. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar di Madrasah Alhayatul Islamiyah Kedung kandang Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
- Sardiman, 1990. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- _____.2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Shirotulilliyun, makalah teori belajar (<https://illiyun.wordpress.com/2015/06/22/Makalah-teori-belajar/>,diakses 20 desember 2015 jam 22:19 wib).
- Slamet, dkk. *Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda dengan Reward dan Punishment Score pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA*. *Jurnal Infinity*, vol 3, no. 1februari 2014.
- Soemanto, Wasty 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata, 2004. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2011.*Psikologi Belajar* Jakarta: Rajawali Pers.
- _____.1995 . *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda.
- Trimanjuniarso.*Teoribelajarbehavioristic*.Trimanjuniarso.wordpress.com.Diakses 11 oktober 2014 jam13.33.
- Usman Moh Uzer, 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Abdul Azis. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Wuryani, Esti Sri. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : Gramedia
- WS.Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yulista, *Teori Belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike*
- Zubaidi, Ali. *Alat-Alat Pendidikan*.(<http://lisayulista.blogspot.co.id/2012/01/teori-belajar-yang-dikemukakan-oleh.html>).

Lampiran: I

ANGKET PENELITIAN

Nama Siswa :
Kelas :

Petunjuk pengisian :

1. Isilah nama nama responden dengan nama Anda pada lembar yang telah disediakan.
2. Pengisian angket ini sama sekali tidak mempengaruhi nilai **raport** Anda dan pilihan Anda tidak dinilai “benar” atau “salah”, karena itu diharapkan Anda memberikan jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang anda rasakan.
3. Setiap pernyataan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, lalu bubuhkan tanda “cek” (√) pada kotak yang tersedia.
4. Alternatif jawaban memiliki arti sebagai berikut:
 - a) **SL : Selalu**
 - b) **JR : Jarang**
 - c) **SR : Sering**
 - d) **TP : Tidak Pernah**
 - e) **KD : Kadang-Kadang**
5. Terimakasih atas kesediaan adek-adek mengisi angket.

**Angket pemberian Reward (Hadiah) dan Punishment
(Hukuman)**

Isilah pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom

No	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Guru memberi pujian ketika saya bertanya.					
2	Guru memberi pujian ketika saya menjawab pertanyaan.					
3	Guru memberi pujian ketika saya menjelaskan materi dengan baik					
4	Guru memberi pujian ketika saya membantu teman					
5	Guru memberikan senyuman saat saya bisa mengerjakan soal-soal dengan cepat.					
6	Guru memberikan tanda Jempol saat saya bisa mengulang penjelasannya dengan baik.					
7	Guru mendekati bangku saya, karena saya rajin					
8	Guru mendekati bangku saya, karena saya sering berprestasi.					
9	Guru menjabat tangan saya ketika saya mendapat nilai yang baik.					
10	Guru menepuk pundak saya setelah presentasi ke depan.					
11	Guru memberikan alat-alat tulis setiap saya bisa menjawab kuis.					
12	Guru memberikan hadiah buku, ketika saya mendapatkan juara kelas.					
13	Saat nilai saya bagus guru memberikan kegiatan yang menyenangkan.					
14	Guru menyuruh Saya pulang terlebih dahulu ketika bisa menjawab pertanyaan.					
15	Guru mengumumkan nama saya saat mendapatkan nilai paling baik.					
16	Setiap saya berprestasi, guru memberikan tanda bintang.					
17	Guru memberikan pujian perbaikan saat saya kurang sempurna menjawab pertanyaan.					
18	Guru tetap memberikan nilai keaktifan saat saya salah mengerjakan soal kedepan.					
19	Saya langsung diam ketika bu guru memukul					

	bangku dengan keras.					
20	Ekspresi raut wajah Bu Guru yang marah dan tidak berbicara membuat saya langsung takut.					
21	Saat Bu Guru memanggil nama saya dengan nada membentak, saya langsung takut.					
22	Bu Guru akan mengurangi nilai saya, ketika telat mengumpulkan tugas.					
23	Bu Guru memberikan tugas tambahan saat saya tidak mengerjakan tugas .					
24	Bu Guru menyuruh saya membersihkan kelas bagi yang tidak tertib.					

Angket pemberian motivasi belajar

Isilah pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom

No	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya selalu tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru hingga selesai.					
2	Saya selalu mengerjakan soal-soal dan tidak berhenti sebelum selesai					
3	Saat kesulitan memahami materi /tugas saya berusaha bertanya pada guru atau teman					
4	Ketika kesulitan mengerjakan PR Saya berusaha membuat kelompok belajar.					
5	Saya berusaha menjawab setiap pertanyaan dari Bu Guru					
6	Saya merasa senang setiap tugas yang Bu Guru berikan.					
7	Saat mendapatkan tugas (PR) dari Bu Guru saya berusaha mengerjakan sendiri					
8	Jika ada ulangan di kelas saya mengerjakannya sendiri.					
9	Saya tidak suka tugas merangkum.					

10	Saya tidak suka jika dikasih tugas yang berat.					
11	Setiap menyampaikan pendapat, saya memperkuat dengan contoh-contohnya.					
12	Saat diskusi saya tidak mudah menyerah untuk mempertahankan pendapat.					
13	Saya selalu percaya diri saat semua orang bilang karya saya jelek.					
14	Saat mengemukakan pendapat di depan kelas, saya yakin dengan apa yang saya katakan.					
15	Saya sangat senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.					
16	<u>Saya suka mengerjakan soal-soal di LKS</u>					



LAMPIRAN II

DATA MENTAH

Reward (ganjaran)

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Total
1	2	5	5	3	3	1	4	1	3	1	1	3	4	3	4	1	4	4	52
2	5	5	5	5	5	3	3	3	5	1	1	3	3	4	5	1	4	5	66
3	4	4	2	3	3	3	3	2	4	2	2	2	2	2	2	4	3	4	51
4	5	5	4	3	2	3	3	1	3	3	1	1	3	1	1	1	3	3	46
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	84
6	5	3	3	1	4	1	2	1	3	1	1	1	2	1	1	5	4	3	42
7	5	5	5	5	4	1	3	2	3	1	1	1	3	2	1	1	1	3	47
8	3	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	26
9	3	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	27
10	5	5	2	4	2	3	2	2	3	3	1	1	4	2	1	1	5	5	51
11	2	3	2	4	4	3	2	4	4	2	3	3	5	5	2	3	4	1	56
12	3	2	4	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	4	1	1	3	4	35
13	3	3	5	5	3	5	2	2	3	1	1	5	3	3	3	3	4	1	55
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	87
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	90
16	2	2	2	2	3	2	4	1	3	2	1	1	4	1	2	1	4	3	40
17	2	3	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	3	3	31
18	2	2	1	5	3	2	2	2	3	3	1	1	1	1	3	1	2	2	37
19	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	5	2	30
20	2	2	2	2	3	3	4	4	3	1	2	3	1	4	4	2	4	4	50
21	4	3	2	5	4	4	4	3	5	4	5	4	4	5	4	4	3	3	70

22	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	4	3	5	4	2	1	2	2	38
23	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	88
24	5	5	5	5	5	1	3	2	5	3	1	1	1	5	5	1	2	5	60
25	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	86
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	2	5	84
27	2	4	5	5	2	2	4	3	5	4	1	1	3	1	1	1	2	4	50
28	5	5	5	5	3	3	5	3	5	5	5	2	5	3	5	5	3	3	75
29	5	4	3	3	3	3	4	3	3	1	3	2	2	2	4	1	4	4	54
30	4	4	4	1	5	5	5	5	1	3	2	2	1	3	5	5	4	5	64
31	4	4	4	1	5	5	5	5	3	3	2	2	1	3	4	5	5	5	66
32	5	3	4	2	4	4	5	5	1	3	2	3	4	4	5	5	3	2	64
33	4	5	5	3	4	5	3	5	3	5	4	4	3	4	5	5	5	5	77
34	5	4	4	4	4	4	4	3	1	3	5	5	3	2	4	5	5	4	69
35	3	3	4	3	4	5	3	5	2	3	1	2	3	3	3	5	4	3	59
36	2	3	2	1	4	5	5	5	4	3	3	4	2	2	5	5	5	5	65
37	2	3	2	1	4	5	5	5	4	3	3	4	2	2	5	5	5	5	65



Punishment (Hukuman)

NO	1	2	3	4	5	6	Total
1	5	5	5	5	5	4	29
2	4	4	5	5	5	4	27
3	2	2	4	2	3	2	15
4	3	3	5	5	5	3	24
5	5	5	5	5	5	5	30
6	1	3	1	1	1	3	10
7	4	4	2	4	4	4	22
8	5	5	2	1	1	1	15
9	5	3	3	1	1	1	14
10	5	5	5	2	1	3	21
11	5	4	5	3	5	4	26
12	4	2	2	1	1	1	11
13	5	5	4	4	3	3	24
14	5	5	5	5	5	5	30
15	5	5	5	5	5	5	30
16	4	5	3	3	3	2	20
17	5	5	5	1	1	1	18
18	5	5	5	5	5	5	30
19	5	5	5	5	5	5	30
20	4	4	4	4	3	2	21
21	5	5	5	5	3	5	28
22	5	2	2	1	4	2	16
23	5	5	5	5	5	5	30
24	5	5	5	2	2	5	24
25	5	5	5	5	5	5	30
26	5	5	5	5	5	5	30
27	4	4	1	1	3	5	18
28	3	5	3	3	3	5	22
29	1	2	2	1	1	1	8
30	5	5	5	2	2	2	21
31	5	5	5	2	2	2	21
32	5	3	2	4	3	1	18
33	5	2	1	5	3	5	21
34	1	2	2	1	1	1	8
35	2	1	1	1	2	3	10
36	5	1	4	1	1	3	15
37	5	1	4	1	1	3	15

26	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	78
27	4	4	2	1	4	4	4	3	2	5	4	2	3	4	1	4	51
28	5	5	4	5	5	3	3	5	5	3	3	3	5	5	5	3	67
29	3	3	4	4	2	4	3	4	1	1	4	2	4	2	2	5	48
30	3	2	5	4	4	3	4	5	3	4	5	5	5	4	5	3	64
31	5	4	3	2	3	2	4	4	3	3	3	2	3	2	2	2	47
32	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	55
33	5	4	4	5	3	4	5	4	3	3	4	4	5	5	4	4	66
34	5	2	5	5	2	3	5	5	2	3	3	5	1	5	2	5	58
35	3	5	5	5	3	5	5	5	1	1	5	3	5	5	3	5	64
36	3	3	4	4	3	2	5	5	3	2	2	4	4	3	2	2	51
37	3	3	2	1	1	5	3	5	1	1	1	1	1	3	3	2	36



LAMPIRAN III

Uji Validasi *Reward*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	54.0541	310.719	.525	.934
X1.2	54.0541	307.275	.666	.931
X1.3	54.2162	306.619	.580	.933
X1.4	54.4324	311.808	.406	.937
X1.5	54.4054	304.637	.698	.931
X1.6	54.5405	292.589	.768	.928
X1.7	54.3784	294.575	.787	.928
X1.8	54.7027	288.715	.798	.928
X1.9	54.4595	306.144	.587	.932
X1.10	55.0000	294.611	.774	.928
X1.11	55.3514	295.401	.710	.930
X1.12	55.2432	301.300	.644	.931
X1.13	54.8108	303.547	.571	.933
X1.14	54.7568	299.467	.669	.931
X1.15	54.4054	292.081	.768	.928
X1.16	54.7568	288.189	.702	.930
X1.17	54.1351	319.120	.381	.936
X1.18	54.1622	309.640	.544	.933

Uji Validasi *Punishment*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.860	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	16.8919	39.766	.493	.862
X2.2	17.2973	36.604	.621	.841
X2.3	17.4324	35.919	.618	.842
X2.4	18.1081	31.044	.788	.808
X2.5	18.0811	32.965	.742	.818
X2.6	17.8649	35.065	.643	.838

Uji Validitas Motivasi Belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	92.9459	305.108	.413	.908
Y2	93.0811	301.799	.496	.907
Y3	93.1892	299.824	.541	.906
Y4	93.7568	285.578	.648	.904
Y5	93.5676	292.141	.628	.904
Y6	92.9459	306.608	.382	.909
Y7	92.9459	299.608	.553	.906
Y8	92.7568	308.911	.350	.909
Y9	94.4324	302.474	.359	.910
Y10	94.2432	304.300	.317	.911
Y11	93.4865	287.201	.655	.904
Y12	93.5405	294.311	.612	.905
Y13	93.5405	290.366	.614	.905
Y14	93.4324	286.419	.770	.902
Y15	93.6216	293.853	.588	.905
Y16	93.1351	293.953	.611	.905
Y17	92.5405	306.533	.557	.907
Y18	92.6486	307.456	.374	.909
Y19	93.0000	297.444	.567	.906
Y20	92.7027	305.492	.466	.908
Y21	93.4324	307.641	.248	.912
Y22	93.8649	298.398	.437	.908
Y23	93.5405	295.922	.441	.909
Y24	93.2703	301.258	.402	.909
Y25	93.1892	288.935	.674	.903
Y26	93.5405	290.533	.542	.906

Lampiran IV

RIWAYAT HIDUP



Nama : Muammarotul Hasanah
NIM : 09130096
Tempat,Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Agustus 1988

Fak./Jur/ Prog.Studi : FITK/ P.IPS/ Pendidikan
Ekonomi.

Tahun Masuk : 2009

Alamat : Dsn.Sampangan, Rt.04 Rw.02,
Dsn.Sampangan, Kec. Muncar
Kab.Banyuwangi.

Telepon & Hp : 081231634538.

E-mail : muammarotul88@gmail.com

GRADUASI PENDIDIKAN:

1. MI MUNCAR Tahun 1994-2000
2. SMP N 1 MUNCAR 2001-2004
3. MAN SRONO Tahun 2006-2008
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2009-2015.

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Malang, 15 Desember 2015

Muammarotul Hasanah